

ABSTRAK

Sururi, Muhammad. 2010. Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan Implikasinya dalam Pendidikan Akhlak Siswa. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Kata Kunci: *Metode, Tazkiyat Al-Nafs, Konsep Operasional, Pendidikan Akhlak Siswa.*

Adanya Degradasi moral siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia menuntut adanya pendidikan akhlak siswa, yang mana dengan pendidikan akhlak menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu. Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep Tazkiyah al-Nafs, konsep ini menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam akhlakul karimah. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih yang akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syariat islam. Hal tersebut karena pada dasarnya yang harus dibenahi dan dibimbing adalah hatinya bukan yang lain, karena apabila hati itu baik maka akan melahirkan akhlaq yang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila hati itu jelek maka akan melahirkan akhlak yang jelek pula. Jadi metode pemberian nasihat maupun ganjaran saja belum cukup tanpa adanya pembersihan hati untuk mendidik moral seorang anak. Namun demikian, bagaimanakah konsep tazkiyah al- nafs menjadi sebuah metode yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam upaya membentengi aqidah dari "kikisan" zaman, serta membina dan mendidik akhlak siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu adanya dekadensi moral siswa serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa, penulis mengangkat sebuah permasalahan yang berjudul "Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dan Konsep Operasionalnya dalam Pendidikan Akhlak Siswa". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep tazkiyah al-Nafs dapat membina serta mendidik akhlak yang dimiliki manusia.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimanakah konsep tazkiyat al-nafs yang dicetuskan oleh Syeh Ibnu Atha'illah serta mengetahui bagaimanakah implikasinya dalam pendidikan akhlak siswa. Adapun harapan adanya skripsi ini menjadi tambahan khazanah keilmuan dan menambah wawasan keilmuan.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam buku-buku, majalah, makalah, artikel jurnal dan lain-lain. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang benar dari data tersebut.

Hasil dari penelitian ini merupakan sebagai jawaban adanya degradasi moral siswa yang berdasarkan analisis penuli adalah berasal dari kecenderungan mengikuti hawa nafsunya. Adapun metode yang digunakan konsep tazkiyat al-nafs ini antara lain dengan metode mujahadah dan riyadhah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode nasihat sehingga dengan ini akan terbentuk sebuah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Kalaupun masih ada metode lain yang lebih baik dari apa yang disampaikan dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

ABSTRAK

سروري, محمد. ٢٠١٠. طريقة تزكية النفس للشيخ ابن عطاء الله والتعامل في تربية أداب الطلاب. مقالة, شعبة تربية الدين الإسلامية الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. دوكتور. شعيب محمد الحاج. م. أ. غ.

كلمة المصدر: طريقة تزكية النفس, فكرة التعامل في تربية أداب الطلاب.

كان نقص الأداب للطلاب مثل الواقعة التي تكون في مدينة الكبرى في أندونيسيا وفيها تطلب تربية أداب الطلاب وصارت الوسائل أو الطريقة للتبئية النفس الوسوسي.

حتى تتعلّق بفكرة تربية أداب الطلاب. وتصير هذه الفكرة طريقة في تربية الأداب لمحاولة تزكية النفس الداخليّ في أخلاق كريم.

بالرجاء, النفس التزكيّ والطهر ستتعمل بنظام وطلب الإسلام في الشريعة. يؤسس ذلك بترتيب وإرشاد هو قلبه دون غيرها إذا صلحت ستولد أخلاقا حسنا وعكسه إذا فسدت ستولد أخلاقا قبيحا.

لا يكفي طريقة النصيحة أو الثواب بدون تزكية النفس لتأديب أخلاق الشخص. لكن كيف فكرة تزكية النفس تصير الطريقة التي تدرس في المؤسسة المدرسة في محاولة تحفيظ العقيدة من الزمان النقصان و تبنى وتأديب الأخلاق للطلاب التي تكون في عصر الإنتقال حتى فتكون غير ثابت. تلك المسألة تحتاج الحلّ. ومن المشكلات إنحطاط أخلاف الطلاب ووسوسة النفس. يرفع الكاتب هذه المشكلة في الموضوع "طرية تزكية النفس للشيخ ابن عطاء الله وفكرة التعامل في تربية الأخلاق للطلاب". يعمل هذه المباحث أن ترجى كيف ما فكرة طريقة تزكية النفس تستطيع التبنى وتأديب الأخلاق للناس.

المقصود من المباحث تعريف كيف ما فكرة طريقة تزكية النفس لإبن عطاء الله ويعرف كيف التعامل في تربية الأخلاق للطلاب. كان الرجاء في هذه المقالة يزيد العلوم.

المباحث الذي يعمل هذا الكاتب منها. وفي إجماع البيئية, يستعمل الكاتب طريقة التوثيق هو الإجماع من أنواع الدفاتر, والمجلات, والمقالة, والمادة, وغيرها.

الحاصل من المباحث أجواب من نقص الأخلاق للطلاب من محلل الكاتب الذي يكون إتباع النفس. والطريقة التي يعمل في فكرة تزكية النفس منها طريقة المجاهدة و الرياضة, وطريقة القدوة, وطريقة الممارسة, وطريقة القصص, وطريقة النصيحة حتى تبنى فيها أخلاق الذي يناسب في الإسلام. وإذا كانت طريقة غيرها أحسن المذكور في هذه المقالة, فلذلك للإدخال والإخراج في هذه المقالة تكون تنمية المقالة

ABSTRACT

Sururi, Muhammad. 2010. Methods Tazkiyat Ibn Sheikh al-Nafs Atha'illah and implication in Morals Education Students. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Keywords: Methods, Tazkiyat Al-Nafs, Concept of Operations, Morals Education Students.

The existence of such students' moral degradation that occurred in major cities in Indonesia requires the moral education of students, in which the moral education becomes a tool or a method to reshape the troubled soul. So if linked back to al-Nafs Tazkiyah concept, this concept became a method of providing moral education, a method that seeks purification of the soul which internalized in *ahklakul karimah*. With life expectancy that has been sacred and the net will behave in accordance with the order and guidance of the Shari'a of Islam. This is because basically that must be addressed and guided the heart rather than the other, as if heart is good then it will bear a good moral too, and vice versa when the liver is bad then it will mlahirkan bad morals as well. So the method of giving advice or reward just is not enough without a moral cleansing the liver to educate a child. Nevertheless, how the concept of al-nafs Tazkiyah become a method that is applied at a school in an effort to fortify the institutions aqeedah from "scraping" of the day, as well as nurture and educate students which character they are still in transition, so that his emotions are still unstable, it so that's in need of a solution. Departing from the problem-the problem, namely the students 'moral decadence and the disturbances experienced by the soul, the authors raise an issue, entitled "Method Tazkiyat Nafs al-Shaykh Ibn' Atha'illah and operational concept in Morals Education Students." This research was conducted with the hope to find out how the concept of al-Nafs Tazkiyah to nurture and educate the morality of human beings.

Purpose of this study is to determine specifically how the concept of al-nafs tazkiyat triggered by Sheikh Ibn Atha'illah and find out how its implications in moral education students. The expectation of this research into additional treasury of scientific and increase the depth of knowledge. Research conducted by the author is included in the descriptive qualitative research analyst critical. In collecting data, the authors use the method of documentation, that is by collecting various kinds of books, magazines, papers, journal articles and more. As for data analysis, the authors use the technique of content analysis (content analysis) is an analytical technique for describing data objectively, systematically, and then draw the correct conclusions from these data.

The results of this study is in response to the moral degradation of students who penuli analysis is derived from the tendency to follow desires. The method used the concept of al-nafs tazkiyat include Mujadah method and riyadhah, exemplary methods, conditioning methods, methods of story, so with this advice method would created a character who according to Islamic teachings. Even if there are other methods better than what is presented in this thesis, then it can be used as an input or an additional for this thesis continues to grow and do not stop here.

**METODE TAZKIYAT AL-NAFS SYEH IBNU ATHA'ILLAH
DAN IMPLIKSINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SISWA**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Sururi
05110195



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2010

**METODE TAZKIYAT AL-NAFS SYEH IBNU ATHA'ILLAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Oleh:

Muhammad Sururi
05110195



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2010

HALAMAN PENGESAHAN

METODE TAZKIYAT AL-NAFS SYEH IBNU ATHA'ILLAH
DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SISWA

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Sururi (05110195)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juli 2010
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.PdI)
pada tanggal 27 Juli 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed

NIP. 196511122000031001

: _____

Skretaris Sidang

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Pembimbing,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd

NIP.195709271982032001

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP.196205071995031 001

PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu, Suatu kebahagiaan dan kebanggaan karena bagiku engkau adalah orang tuaku yang selalu memberikan bimbingan, dukungan dan rela berkorban.

KH. Marzuki Mustamar, KH. Murtadlo Amin, KH. Abdul Aziz Husain, KH. Bisri Mustofa, KH. Syamsul 'Arifin dan seluruh guru-guruku yang telah memberikan bimbingan mulai masa kecil.

Adikku; Muhammad Zainuddin, Siti Erna 'Azizah dan seluruh keluarga Bani Ma'ruf yang selalu berbagi pengalaman dan motivasi.

Teman teman yang menemani dan berbagi baik di kala tersenyum menangis dan tertawa kita selalu melewatinya dengan bersama-sama.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 10 April 2010

Muhammad Sururi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang tidak pernah menjadikan suatu kesempitan untuk hambanya dalam agama dan selalu melimpahkan pertolongan dan petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan Konsep Operasionalnya dalam pendidikan Akhlak siswa.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa syari'at yang luas dan *luwes* kepada pengikutnya. Tidak lupa kami haturkan salawat kepada keluarganya, para sahabat dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini disusun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah hasanah keilmuan dalam bidang pendidikan serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam di universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan segenap pihak terkait yang telah memberikan motivasi dan bantuan. Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa membimbing, membina, mendidik, dan mendo'akan penulis sehingga penulis selalu merasakan kasih sayang

beliau, serta kepada kakak penulis yang terus memberikan motivasi dalam menuntut ilmu.

2. Bapak Prof. H. Imam Suprayogo, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. Padil M.Pd.I, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag Selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan pikiran, tenaga dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. KH. Marzuki Mustamar, M, KH. Murtadlo Amin, dan KH. Abdul Aziz Husain selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang selalu membimbing penulis..
7. Teman-teman penulis di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, terima kasih karena baik dalam tersenyum menangis dan tertawa kita selalu lakukan bersama-sama.

Semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat dan balasan yang lebih baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Dan semoga dicatat sebagai amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT. Amin.

Akhirnya, Tiada gading yang tak retak dan kesempurnaan hanya milik Allah semata. Tentunya dalam penulisan skripsi ini banyak ditemukan kesalahan dan kekurangan, sehingga demi perbaikan di masa mendatang kritik dan saran

selalu kami nantikan. Semoga buku ini dapat bermanfaat, dan Allah SWT mencatatnya sebagai amal ibadah dan usaha yang diterima, amin ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 16 Juli 2010

Muhammad Sururi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	15
F. Definisi Operasional.....	16
G. Penelitian Terdahulu.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	18
A. Tinjauan Tazkiyah.....	18
1. Definisi Tazkiyah al-Nafs	18
a. Pengertian Al-Nafs.....	21
b. Ayat-Ayat Tentang Tazkiyat al-Nafs.....	33
2. Obyek Tazkiyat Al-Nafs.....	39
B. Tinjauan Pendidikan.....	47
1. Definisi Pendidikan.....	47
C. Tinjauan Akhlak.....	51
1. Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika.....	51
2. Lingkungan Pendidikan Moral Siswa.....	58
3. Tujuan pendidikan moral siswa.....	59
4. Ruang lingkup Pendidikan Moral Siswa.....	61
5. Sumber ajaran pendidikan Moral (Akhlak).....	63
6. Pengaruh pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Moral Siswa.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
2. Instrumen Penelitian.....	71
3. Sumber Data.....	71
4. Teknik Pengumpulan Data.....	72
5. Teknik Analisis Data.....	73
BAB IV PEMBAHASAN.....	75
1. Biografi Syeh Ibnu Atha'illah.....	75

2. Karya Syeh Ibnu Atha'illah.....	82
3. Perkembangan Tarekat Syadziliyah.....	82

BAB V ANALISIS

A. Prinsip Konsep Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah.....	89
B. Metode Tazkiyat al-Nafs dalam pendidikan akhlak.....	97
C. Konsep Operasional Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dalam pendidikan akhlak siswa.....	100

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Sururi, Muhammad. 2010. *Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan Konsep Operasionalnya dalam Pendidikan Akhlak Siswa*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Drs. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag.

Kata Kunci: *Metode, Tazkiyat Al-Nafs, Konsep Operasional, Pendidikan Akhlak Siswa.*

Adanya Degradasi moral siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia menuntut adanya pendidikan akhlak siswa, yang mana dengan pendidikan akhlak menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu. Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep Tazkiyah al-Nafs, konsep ini menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam akhlakul karimah. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih yang akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syariat islam. Hal tersebut karena pada dasarnya yang harus dibenahi dan dibimbing adalah hatinya bukan yang lain, karena apabila hati itu baik maka akan melahirkan akhlaq yang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila hati itu jelek maka akan melahirkan akhlak yang jelek pula. Jadi metode pemberian nasihat maupun ganjaran saja belum cukup tanpa adanya pembersihan hati untuk mendidik moral seorang anak. Namun demikian, bagaimanakah konsep tazkiyah al- nafs menjadi sebuah metode yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam upaya membentengi aqidah dari "kikisan" zaman, serta membina dan mendidik akhlak siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu adanya dekadensi moral siswa serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa, penulis mengangkat sebuah permasalahan yang berjudul "Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dan Konsep Operasionalnya dalam Pendidikan Akhlak Siswa". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep tazkiyah al-Nafs dapat membina serta mendidik akhlak yang dimiliki manusia.

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara spesifik bagaimanakah prinsip konsep tazkiyat al-nafs Syeh Ibnu Atha'illah, mengetahui metode tazkiyat al-nafs Syeh Ibnu Atha'illah, serta implikasinya dalam pendidikan akhlak siswa.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam buku-buku, majalah, makalah, artikel jurnal dan lain-lain. Sedangkan untuk analisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*) suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara obyektif, sistematis, kemudian menarik kesimpulan yang benar dari data tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa prinsip konsep tazkiyat al-nafs menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah yaitu: kebeningan cermin hati, bebas dari belenggu nafsu syahwat, menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat, bertaubat dari kesalahan-kesalahan. Adapun metode tazkiyat al-nafs untuk mendidik akhlak menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah ada tiga, yaitu: mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat, mengisi hati dengan dzikir, meneliti keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman. Sedangkan implikasi metode tazkiyat al-nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dalam pendidikan akhlak siswa yaitu: pembelajarannya berorientasi pada upaya penyucikan diri peserta didik dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat, pengisian hati peserta didik dengan dzikir, dan juga pada penelitian akan keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tazkiyah al-Nafs atau proses pembersihan hati dari kotoran dan penyakit yang merusak jiwa adalah sangat penting bagi setiap insan. Sungguh merugi orang yang tidak mau membersihkan hatinya, karena apabila sampai kotor maka gelaplah hatinya dari cahaya kebenaran, sehingga ia bergelimang kemaksiatan, kedzaliman dan perbuatan-perbuatan amoral.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak(LPA) di 12 Propinsi pada tahun 2007, di kota-kota besar di Indonesia tercatat sebanyak 62,7 % siswi SMP sudah tidak perawan lagi. Dan terungkap sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMA disurvei mengaku pernah ciuman, peting dan oral sex. Dan juga berdasar survei pula sebanyak 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi.¹ Semua ini terjadi tidak terlepas dari pengaruh sisi negatif kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga dengan mudah mereka mengakses melalui media Internet. Mereka sering nonton film porno, akhirnya mereka kecanduan untuk selalu terus melihatnya hingga membuat penasaran untuk mencoba dan mempraktekkan seperti bintang dalam film porno itu, seperti yang sekarang lagi marak adalah film porno yang dibintangi oleh Aril dan Luna Maya maupun Cut Tari, tentunya anak

¹ Jawa pos: Kamis, 21 November 2002, hlm. 13.

akan sangat penasaran melihat porno yang dilakoni oleh idola mereka itu, dan hal semacam inilah yang akan merusak moral anak, tentunya hal ini bertentangan dengan misi Rasulullah yang diutus untuk menyempurnakan akhlaq.

Dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi adanya Degradasi moral siswa seperti yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia adalah karena faktor Intern(faktor siswa itu sendiri) dan faktor Ekstern (lingkungan tempat tinggal). Oleh karena itu dalam pergaulan, seseorang dituntut agar pandai-pandai mencari teman yang baik yang tidak suka mengikuti hawanafsunya, sehingga tidak terjerumus ke lembah kemaksiatan.

Maka dari itu, pendidikan akhlak mutlak diperlukan adanya, yang mana dengan pendidikan akhlak menjadi alat atau sebuah metode untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu. Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep Tazkiyah al-Nafs, konsep ini menjadi sebuah metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa yang terinternalisasi dalam akhlakul karimah. Dengan harapan jiwa yang telah suci dan bersih yang akan bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan syariat Islam.

Dalam dunia pendidikan sekarang, konsep Tazkiyah al-Nafs sudah semestinya untuk diterapkan di sekolah-sekolahan, terlebih pada jenjang tingkat menengah, hal ini karena metode yang selama ini diterapkan di sekolah seperti metode pemberian nasihat, metode kisah maupun metode keteladanan dirasa masih kurang berhasil. Bukti kurang berhasil itu bisa kita analisa dari akhlaq siswa-siswa sekarang yang masih jauh dari yang diharapkan. Hal tersebut

karena pada dasarnya yang harus dibenahi dan dibimbing adalah hatinya bukan yang lain, karena apabila hati itu baik maka akan melahirkan akhlaq yang baik pula, begitu juga sebaliknya apa bila hati itu jelek maka akan melahirkan akhlaq yang jelek pula. Jadi metode pemberian nasihat maupun ganjaran saja belum cukup tanpa adanya pembersihan hati untuk mendidik mora seorang anak.

Sungguh ironis apabila sekolah yang seharusnya merupakan tempat mendidik akhlak siswa tapi justru mereka melakukan yang sebaliknya di sekolah, seperti yang pernah dilihat penulis dan bahkan yang melakukan adalah teman penulis sendiri ketika masih duduk di bangku SMA seperti mesum, pacaran sampai melakukan perzinaan dan hamil diluar nikah. Belum lagi berita yang ada di tv atau koran yang memuat tentang pelacuran siswa, maraknya pornografi yang diperankan siswa sendiri dan direkam oleh temanya sendiri dengan HP, minum-minuman keras, penggunaan narkoba, tawuran antar siswa, pemerkosaan, merusak, merampas, dan mengambil barang milik orang lain maupun pembunuhan.

Di zaman yang semakin canggih ini, akan sangat rawan sekali seorang anak melakukan perbuatan-perbuatan yang keluar dari koridor tatanan syariat Islam apabila seorang anak tidak dibentengi dengan agama yang memadai. Seorang anak akan dengan mudahnya terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan bila tidak diimbangi iman dan aqidah yang kuat, dan hal ini tidak akan bisa diwujudkan apabila seorang anak dibiarkan tanpa adanya pendidikan agama serta bimbingan aqidah dan akhlaq yang intensif, apalagi apabila berada pada

lingkungan yang "keruh", maka dengan sangat mudahnya anak tersebut akan diwarnai oleh lingkungan perusak moral tersebut.

Moral seorang anak itu sangat tergantung pada pengalaman dirinya dalam keluarga. Sikap dan pandangan orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga, dengan tetangga ataupun dengan anggota masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak, demikian pula sikap orang tua terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan moral anak secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama..²

Namun, apabila dirasa keluarga tidak mampu mendidik dan membimbing atau apabila orang tua khawatir anaknya apabila nantinya akan mengikuti jejak tingkah orang tua yang dirasa tidak bermoral, maka alternatifnya adalah orang tua bisa mencarikan sebuah lembaga yang berkompeten dalam mendidik moral, seperti di pondok pesantren, disamping juga menyekolahkan di lembaga formal. Jadi dalam hal ini pondok bisa menjadi tameng dirinya dari gerusan zaman. Di dalam pondok pesantren anak akan digembleng dengan pendidikan moral yang baik, dan di sekolah anak akan dikembangkan potensi akalinya, sehingga dengan ini diharapkan akan mencetak siswa berhati santri.

Pada hakikinya, kita sebagai manusia adalah merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk Allah yang lain. Kesempurnaan itu bisa dilihat

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 176.

dari potensi yang diberikan Allah berupa fisik maupun mental. Secara fisik kita telah diciptakan Allah dalam bentuk yang terbaik, Hal ini dapat dilihat dalam Surat At Thin ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan mereka dalam bentuk yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

Ayat ini menunjukkan, bahwa kita sebagai manusia telah diciptakan Allah dalam sebaik-baik wujud. Adapun secara mental kesempurnaan kita bisa kita lihat dari karunia Allah pada semua manusia berupa akal pikiran dan jiwa(hati dan nafsu). Hal inilah yang membedakan antara kita dengan hewan, kita dengan malaikat. Manusia oleh Allah dikaruniai akal yang dengan akal itu mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan hewan tidak memiliki yang demikian ini.

Adapun yang membedakan antara kita dengan malaikat adalah bahwa manusia diberi karunia berupa nafsu, sehingga untuk menjadi manusia yang mulia di sisi Allah harus diuji dengan berperang melawan hawanafsu, sedangkan malaikat tidak memiliki hawanafsu, sehingga pekerjaannya hanya tunduk dan patuh pada perintah Allah, tidak ada ujian melawan hawanafsu, tidak makan dan minum. Pada perangkat inilah sebenarnya letak vital wujud eksistensi kita yang

hakiki, karena itu kita harus dapat memahami “diri kita” dengan benar untuk dapat memahami hidup dengan benar pula.³

Hanya saja, jika kita tidak konsisten dengan potensi kebaikan yang kita miliki itu maka kita akan tergelincir pada derajat yang serendah-rendahnya. Untuk itu, ayat 4-6 surat at-Thin juga memberikan petunjuk bahwa orang yang mengaktualisasikan sifat dasar kebaikan yang dimilikinya, yaitu keimanan dan dengan melakukan amal kebaikan maka ia akan menempati posisi sebagai makhluk yang terbaik.

Jiwa kita, yang didalamnya terdapat hati, hendaknya mempunyai sifat seperti sebuah telaga yang jernih dan luas, sehingga mampu menampung permasalahan dan menyelesaikannya dengan bijaksana. Terkait dengan hal ini, salah satu ulama tasawuf al-Kharraz mengatakan “jiwa itu ibarat air yang tergenang, suci dan bersih. Jika air itu digerakkan maka akan tampak kotoran yang dibagian dasar air itu. Begitu juga jiwa akan tampak ketika diuji, apakah jiwa itu termasuk jiwa yang sabar atau jiwa yang menentang”.⁴

Pernyataan tersebut mengondisikan keadaan jiwa kita yang berubah-ubah sesuai dengan tingkatan kita masing -masing. Kadang kondisi jiwa kita itu sempit yang disebabkan sering melakukan ma’siat sehingga kondisi hati menjadi gelap dalam menghadapi masalah. Orang yang semacam ini biasanya bersifat ”ngawur” dalam bertindak karena tidak mendapat petunjuk Alloh, sehingga sering kali melanggar aturan ayariat. kadang pula kondisi jiwa kita bisa luas seperti telaga

³ Khalil Ahmad, *Merengkuh Bahagia Dialog Al-Quran Tasawuf dan Psikologi* (UIN Malang Press 2007), hlm 23.

⁴ Handrianto, Budi, *Kebeningan Jiwa*. (Jakarta:Gema Insani, 2007). Hal 13

sehingga bisa menyikapi berbagai macam permasalahan dengan jernih, karena mendapatkan petunjuk Allah.

Islam adalah agama yang mengajarkan manusia agar membersihkan dan menyucikan jiwanya. Contoh konkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan kita untuk melaksanakan Sholat lima waktu, esensi sholat itu sendiri mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan yang keji dan munkar,⁵ sholat merupakan induk dari segala amal perbuatan, dengan sholat kita bisa terarah dan diarahkan sesuai dengan syariat, dengan sholat pula menjadikan manusia memiliki jiwa-jiwa yang tenang. Contoh yang kedua puasa, disyariatkannya puasa bertujuan melatih jiwa-jiwa yang keras menjadi jiwa yang lunak, jiwa yang mudah menerima kebenaran dan jiwa yang bisa mengendalikan nafsu syahwat, itulah esensi puasa kaitanya dalam penyucian jiwa. Yang ketiga zakat, dengan disyariatkan zakat menjadikan manusia yang memiliki jiwa individualis menjadi jiwa yang senantiasa peka terhadap lingkungan sekitar, dengan artian zakat dapat membentuk jiwa yang sosialis yang semata-mata tidak mementingkan dirinya sendiri. Begitu pula seterusnya inti dari ajaran Islam yang mengarahkan pada "*Tazkiyatul al-Nafs*" yaitu proses membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran duniawi.

Tazkiyah secara etimologi menurut Sayyid Hawa memiliki dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan⁶. Tazkiyah dari arti yang pertama membersihkan dari sifat tercela. Sedangkan tazkiyah yang kedua menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji. Sehingga Tazkiyah disini tidak hanya

⁵ Said Hawa, *Al Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid, Lci, *Mensucikan jiwa, Konsep Tazkiyah terpadu*. (Jakarta: Rabbani Press, 1999) .hal 3

⁶ Ibid

terbatas pada penyucian jiwa tetapi juga pada pembinaan dan pengembangan diri. Tazakiyah dengan arti membersihkan diri dari sifat tercela merupakan langkah awal dari proses penyucian jiwa, sebagai insan yang tidak bisa lepas dari perbuatan dosa seyogyanya senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa mengotori jiwa. Sedangkan tazkiyah sebagai jalan untuk memperbaiki jiwa dengan sifat terpuji merupakan tindak lanjut dari pembersihan jiwa sehingga setelah jiwa itu dibersihkan bagaimana selanjutnya menjaga agar keadaan jiwa itu senantiasa bersih dan suci.

Sungguh beruntung bagi siapa pun dari kita yang senantiasa membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang merusak jiwa, terlebih bagi anak yang masih muda yang mampu membersihkan hatinya, dan merugilah bagi orang yang mengotori jiwanya. Tazkiyah sendiri dimaksudkan sebagai cara untuk memperbaiki manusia dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi dalam hal ini sikap, kepribadian dan karakter. Semakin sering kita membersihkan dan menyucikan jiwa, maka semakin Allah membawa ke tingkat keimanan yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah dalam Surat as Syam ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿٩﴾

”Sungguh beruntung orang yang membersihkannya (jiwanya) dan sungguh merugi orang yang mengotorinya (jiwanya).

Abu Thahir bin Ya’kub al Fairuzi dalam karyanya Tanwirul Miqbas Menafsiri lafadz “*zakkaha*” dengan tafsiran orang yang di perbaiki serta dirawat jiwanya oleh Allah. Sedangkan lafadz “*dassaha*” dengan tafsiran orang yang

jiwanya tidak dalam pengawasan dan perlindungan Allah, dengan artian jiwa yang disia-siakan oleh Allah SWT.⁷

Kita sebagai manusia adalah tempatnya salah dan lupa sehingga wajar banyak diantara mereka yang lupa mengevaluasi diri. Akibatnya banyak diantara kita yang mungkin tidak sadar bergelimang kemaksiatan yang akhirnya berakibat menutup mata hati dan buta akan kebenaran. Maka dari itu kebeningan dan kesucian jiwa perlu dijaga agar dapat menentukan kebenaran dan kebatilan dengan tepat. Apalagi Allah telah mewahyukan kalamnya untuk mengingatkan manusia.

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝

“Maka Dia mengilhamkan keduanya jalan kejahatan dan ketakwaanya, sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya” (As Syam:8-9)

Namun demikian, terlepas dari kebeningan serta kesucian jiwa, kita sebagai manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari penyakit dan kekurangan. Jiwa manusia tidak ada yang tidak sakit. Jiwa itu semuanya sakit kecuali yang dikehendaki Allah untuk tidak sakit, seperti para rasul dan para kekasihnya Alloh.

Sebagai manusia yang terkena penyakit jiwa, diantara kita ada yang menyadari bahwa kita sedang terjangkit sehingga meskipun sulit kita akan berusaha mencari solusi obatnya. Namun ada pula diantara kita yang lengah

⁷ Abu Thahir bin Ya'kub Al Fairuzi, *Tanwirul Miqbas Fii Tafsiri ibn Abbas*. CV Darul Fikri. Hal 595.

sehingga rusaklah jiwanya dan lahirlah perangai-perangai yang jelek disebabkan jiwanya yang rusak.

Oleh karena itu agar jiwa tersebut selamat dari bahaya penyakit dan dapat hidup dengan tenang dan bahagia manusia harus mengobati jiwa dan memperbaiki dirinya dengan ajaran agama. Orang-orang yang mengabaikan pengobatan penyakit jiwa dan perbaikan dirinya dengan ajaran agama akan mendapatkan kesengsaraan dalam hidupnya.

Terkait masalah penyucian serta penyakit/gangguan yang dialami oleh jiwa kita, ada salah seorang ulama soleh yang mengatakan:⁸ ”Wahai manusia, medan perang pertama kalian adalah jiwa-jiwa kalian. Ketika kalian berhasil menaklukkannya, maka dengan mudah kalian akan memenangkan peperangan yang lain. Sebaliknya jika kalian dikalahkan, maka akan sulit untuk menghadapi perang-perang yang lain”. Dalam hal ini maksudnya adalah kita berperang melawan ego kita masing-masing, berupa penyakit jiwa yang rusak akibat seringnya kita bergelimang kemaksiatan tiada henti.

Semua penyakit yang menyerang jiwa dan hati menyebabkan seseorang menyeleweng dan mengakibatkan orang tersebut condong pada sesuatu selain Allah. Kita tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari penyakit itu selama masih condong kepada sesuatu yang tidak diridhai Allah⁹

Sebagai makhluk yang lemah kita memang tidak bisa terlepas dari penyakit jiwa, dan tidak ada yang mampu keluar dari penyakit itu kecuali orang yang bersungguh-sungguh serta memiliki keinginan yang kuat untuk mengobati

⁸ Khalid, Amru, *Ghayyir Nafsak, mengubah diri menggapai kebahagiaan*. CV Dzikrul 2006: hal 51

⁹ Ibrahim Masyudin, *Nasehat 125 Ulama Besar*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 1987) hal 194

penyakit tersebut, mereka adalah kekasihnya Allah yaitu para nabi, rosul, maupun wali Allah.

Hati yang terjangkit penyakit tidak akan dapat merasakan nikmatnya beribadah, tidak dapat terpengaruh oleh pesan-pesan Al-Qur'an, tidak dapat khusu' dalam shalat, merasakan kerasnya hati, malas melakukan kebaikan, cinta terhadap popularitas dan rasa bangga, adanya ketergantungan hati dengan dunia, meningkat rasa cinta terhadap harta serta melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Jiwa yang telah mengalami gangguan terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Jiwa tersebut menjadi liar tidak terkendali melakukan berbagai macam ma'siat dan dosa tiada henti, serta tingkah laku yang tidak manusiawi. Sehingga sering dikenal dengan akhlak al-madzmumah yaitu perangai-perangai buruk yang tidak bisa dikendalikan oleh jiwa.

Syekh Ibnu 'Atha'illah mengatakan bahwa asal semua maksiat dan perangai-perangai buruk adalah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsunya sendiri. Beliau adalah seorang sufi sejati yang mengupas tentang moral atau akhlak di dalam karya beliau yaitu kitab *al-Hikam*. Nama lengkap beliau adalah Abu Fadil Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdulloh bin Isa bin Husain bin Athaillah al-Sakandari. Beliau lahir pada tahun 658 H di kota Iskandariah, tempat kedua orang tuanya tinggal dan kakeknya mengajar. beliau meninggal pada tahun 679 H.¹⁰

¹⁰ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.I

Dari ungkapan Syekh Ibnu 'Athai'llah diatas maka kita dituntut agar tidak selalu menuruti hawa nafsu kita, tapi bagaimana kita menjadi insan yang selamat hatinya dari berbagai macam penyakit yang merusak jiwa, yakni dengan menghindari keinginan hawa nafsu kita yang mengajak berbuat kemaksiatan, kedzaliman dan perbuatan-perbuatan Amoral. Terlebih pada masa-masa remaja yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Masa remaja adalah masa yang paling berharga bagi seseorang karena merupakan masa penentu untuk masa kedepan dirinya. Pada masa ini Alloh mencoba seseorang manusia dengan menempatkan dirinya pada saat besarnya gelora hawa nafsu. Dan masa ini berada pada masa-masa sekolah SMP-SMA. Maka tidak mengherankan jikalau ada banyak siswa-siswi yang melakukan perbuatan-perbuatan Amoral yang seharusnya tidak terjadi apalagi di sekolahan.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan salah penulis juga pernah berada pada masa "gelap", melakukan perbuatan-perbuatan Amoral sesuai keinginan hawa nafsu, namun ketika hawanafsu bergelora menyerang keinginan hati nurani tiba-tiba jadi "mengkerut" pada saat berdzikir sehingga tidak bernafsu lagi untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Dari hal itulah penulis berasumsi bahwa dengan berdzikir maka hati akan jadi bersih lantaran kalahnya hawa nafsu dalam peperangan melawan hati yang bersih dengan melakukan serangkaian proses penyucian hati atau Tazkiyah al-Nafs.

Dari pengalaman di atas, penulis berasumsi bahwa seiring dengan perkembangan zamann, anak didik atau siswa zaman sekarang perlu dibentengi aqidah dan moralnya agar tidak rusak, dikarenakan pelajaran agama di sekolah-

sekolah sekarang sudah dikurangi, bahkan di Madrasah pun pelajaran agamanya sekarang kurang lebih tinggal 20 %, maka pendidikan pondok pesantren dirasa perlu adanya, disamping juga pendidikan formal (sekolah). Di pondok pesantren, anak akan dibimbing dan dikembangkan potensi rohaninya dengan pembersihan hati (Tazkiyat al-Nafs), dan di sekolahan anak akan di kembangkan potensi akal nya.

Namun demikian, bagaimanakah konsep tazkiyah al- nafs menjadi sebuah metode yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam upaya membentengi aqidah dari "*kikisan*" zaman, serta membina dan mendidik akhlak siswa yang mana mereka masih berada pada masa transisi, sehingga emosinya masih labil, hal yang demikian itulah yang membutuhkan sebuah pemecahan. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu adanya dekadensi moral siswa serta gangguan-gangguan yang dialami oleh jiwa, penulis mengangkat sebuah permasalahan yang berjudul "**Metode Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dan Metode Operasionalnya Dalam Pendidikan Akhlak Siswa**". Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui bagaimana konsep tazkiyah al-Nafs dapat membina serta mendidik akhlak yang dimiliki manusia

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Prinsip konsep Tazkiyah al-Nafs menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah?

2. Bagaimanakah metode tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu atha'illah dalam mendidik akhlak?
3. Bagaimanakah Implikasi konsep Tazkiyah al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dalam pendidikan akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah:

1. Mengetahui Prinsip konsep Tazkiyah al-Nafs menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah
2. Mengetahui metode Tazkiyah al-Nafs dalam pendidikan akhlak
3. Mengetahui Implikasi konsep Tazkiyah al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dalam pendidikan akhlak

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Skripsi ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi pengembang Ilmu Pengetahuan untuk menjadi tambahan khazanah keilmuan, dengan semakin beragamnya wawasan pengetahuan berarti semakin luas pula wawasan yang dimiliki.

2. Secara praktis

a) Bagi penulis:

Menjadi bahan untuk “*bercermin*” dalam rangka bagaimana membersihkan atau menyucikan jiwa dalam arti yang sesungguhnya.

b) Bagi Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah:

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengembangkan pendidikan agama agar benar-benar dihayati peserta didik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Di mana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut dapatlah membawa keberuntungan, misalnya mempermudah penelitian, menentukan metode dan sampai pada tahap pelaporan. Adapun dalam penelitian ini, Ruang Lingkupnya adalah Prinsip metode Tazkiyah al- Nafs yang dikemukakan oleh Syeh Ibnu ‘Atha’illah serta Implikasinya dalam pendidikan akhlak

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang diberikan oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Tazkiyat al-Nafs yang dimaksud disini adalah cara dalam proses penyucian hati dari berbagai penyakit yang merusak jiwa menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah secara umum untuk membentuk akhlak yang baik.
- 2) Implikasi dalam pendidikan Akhlak yang dimaksud adalah dampak yang disebabkan adanya prinsip metode tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah terhadap pendidikan akhlak siswa.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah mengadakan penelusuran mengenai penelitian dengan judul yang sejenis, penulis menemukan judul yang juga membahas tentang tazkiyah al-Nafs, yaitu Penelitian Yunan Hilmi (Skripsi, 2003) dengan fokus penelitian: Konsep Tazkiyah al-Nafs Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental. Dengan kesimpulan bagaimana konsep Tazkiyah al-Nafs berpengaruh terhadap kesehatan mental, sehingga dengan konsep tersebut manusia benar-benar sehat jasmani dan rohani.

Berdasar penelitian tersebut, dapat diketahui masih terbatas kepada pembentukan jiwa-jiwa yang sehat. Baik dalam sudut pandang agama maupun medis. Oleh karena itu penelitian mengenai konsep Tazkiyah al-Nafs sebagai metode dalam pendidikan akhlak perlu dilakukan dengan harapan bagaimana konsep tazkiyah dapat membentuk akhlak yang Islami.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan di bagi menjadi VI Bab. Uraian masing-masing bab sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang mencakup beberapa studi tentang; A. Tinjauan Tazkiyah al- Nafs; Definisi Tazkiyah al-Nafs, Obyek Tazkiyah al-Nafs. B. Tinjauan Pendidikan; Definisi Pendidikan, C. Tinjauan Akhlak. Definisi Akhlak, Landasan pendidikan Akhlak siswa. Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian yang berisi; A. Pendekatan dan Jenis Penelitian, B. Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV berisi tentang pembahasan deskripsi data , Bab V merupakan Pembahasan hasil penelitin, dan Bab VI adalah penutup pembahasan yang merupakan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh yang dilanjutkan dengan memberi saran-saran serta perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tazkiyah al-Nafs

1. Definisi Tazkiyah al-Nafs

Kata Tazkiyat merupakan bentuk masdar dari kata "*zakka*". Yaitu, *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyatan*. Kata tazkiyat tersebut mempunyai arti suci¹¹. Sehingga penyucian dapat berarti upaya dalam membersihkan segala macam kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. Dalam hal ini, yang harus diperhatikan, bahwa antara suci dengan bersih mempunyai perbedaan yang mendasar.

Bersih secara konkrit adalah kebersihan dari kotoran atau sesuatu yang dinilai kotor. Yaitu kotoran yang melekat pada badan, pakaian maupun tempat tinggal yang menyebabkan orang tidak nyaman dengan kotoran itu. Contohnya, badan yang kotor terkena debu atau kotoran tertentu, maka hal itu dinilai kotor secara jasmaniah. Sehingga kotor yang demikian belum termasuk kategori najis atau tidak suci. Jadi perbedaan mendasar antara bersih dengan suci adalah, bahwa sesuatu yang suci sudah tentu bersih. Adapun sesuatu yang bersih belum tentu suci. Maka dari itu, kadang orang yang tampak bersih tapi orang tersebut tidak suci

Namun idelanya, sebagai seorang Muslim sejati seharusnya mampu membiasakan serta melestarikan antara kebersihan dengan kesucian dalam dirinya. Sehingga dengan dua hal ini, benar-benar mencitrakan sosok Muslim yang patut dihargai dan dihormati menurut kaca mata masyarakat maupun agama.

Dalam masalah tazkiyat ini, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian sesuai dengan karakter masing-masing, seperti Said Hawa sebagai

¹¹ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Al-Ashri* (Yogya: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 469.

mana dikutip oleh Jaelani dalam buku *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (2001) mengartikan tazkiyat dengan arti *al-islah*, *al-thahir*, dengan pengertian memperbaiki jiwa dengan sifat yang terpuj.¹² Dari apa yang dikemukakan Said Hawa ini menunjukkan bahwa dalam jiwa manusia membutuhkan sebuah pembinaan serta bimbingan, sehingga dengan bimbingan tersebut dapat terbentuk jiwa yang senantiasa di ridhai oleh Allah SWT (*al-nafs al-mardiyyah*)

Adapun Syeh Ibnu 'Atho'illah dalam mendefinisikan tazkiyat, yakni dengan mengosongkan diri dari semua bentuk akhlak tercela, barulah secara bertahap diganti dengan memasukkan akhlak terpuji. Sehingga dengan pengertian yang dikemukakan ulama tasawuf ini menjadikan jiwa yang selalu berusaha mendekati diri kepada Allah.¹³

Dari pengertian yang telah dijelaskan diatas kiranya sudah jelas bahwa hakikat dari penyucian (*tazkiyat*) jiwa adalah bagaimana melatih serta mengarahkan jiwa agar terhindar dari sifat tercela yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan serta bimbingan dengan jalan memasukkan sifat-sifat yang terpuji. Dengan jalan ini di harapkan manusia bisa menikmati esensi dari penciptaanya sebagai seorang khalifah di bumi, yaitu seorang hamba yang selalu mengabdikan kepada Tuhan.

Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*) memberikan perhatian yang besar terhadap permasalahan *tazkiyat al-nafs*, sebagaimana tercantum dalam nash-

¹²Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2001), hlm. 47

¹³ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 75

nash al-Quran dan Hadist. Yang mana ayat-ayat serta Hadist tersebut akan membimbing pribadi-pribadi muslim yang cinta kepada Allah menuju kepada ketentraman jiwa, yang akan menumbuhkan iman, yang akan menghilangkan kehampaan jiwa serta rasa putus asa dari rahmat Allah, sehingga dengan penyucian jiwa ini menjadikan manusia yang tenang dalam menyikapi kehidupan.

Salah satu ayat al-Quran yang secara jelas membahas tentang *tazkiyat al nafs* adalah Surat al-Jumua' ayat 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kepada kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹⁴

Berpijak pada ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya tazkiyat yang dilakukan oleh Allah lewat perantara Nabi Muhammad kepada umat tidak hanya sebatas kepada pembersihan hati dengan menghilangkan sifat-sifat tercela. Lebih dari itu, Nabi juga memberikan pendidikan serta pengajaran kepada umat dengan jalan menyampaikan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga dari

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah, Depag. RI.* (Jakarta: CV. Toha Putra, 1989) hlm. 932.

ayat ini akan terbentuk pribadi muslim yang tentram jiwanya serta berpengetahuan.

Adapun langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu dalam rangka penyucian jiwa adalah *mujahadah* (usaha dengan sungguh-sungguh dalam mengusahakanya). Dengan mujahadah ini menjadikan jiwa selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan

a. Pengertian al-Nafs

Dalam bukunya Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani (2001)* menjelaskan bahwa jiwa merupakan harfiah yang berasal dari bahasa Sanskerta "Jiv" yang berarti lembaga hidup (*levensbeginsel*) atau daya hidup (*levens kraht*).¹⁵ Dari devinisi diatas sebenarnya masih sulit untuk diketahui lebih jelas, karena orang cenderung mempelajari jiwa yang meraga, yaitu jiwa yang cenderung pada segala tingkah laku manusia baik berupa penampilan diri aktivitas maupun perbuatan.

Permasalahan yang berkembang selanjutnya adalah bahwa jiwa tidak akan pernah mati bersamaan dengan hancurnya tubuh, hal ini disebabkan jiwa tidak terikat dengan materi, sehingga jiwa tetap kekal dan tidak akan berubah. Pendapat seperti inilah yang sering dikemukakan dalam ajaran Islam. Namun dalam aliran lain seperti faham materialisme menganggap bahwa jiwa juga akan hancur seiring dengan hancurnya tubuh manusia.¹⁶

¹⁵ Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta: Amzah,2001), hlm. 26

¹⁶ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 1999) hlm. 24.

Kata *nafs* dalam Al-Qur'an banyak disebutkan baik dalam bentuk mufrod maupun jamak. Terkait definisi *nafs* sebenarnya juga mempunyai banyak versi, khususnya sastra Arab kuno yang mengartikan *nafs* sebagai diri seseorang. Sedangkan kata *ruh* diartikan sebagai nafas atau angin. Begitu juga pada awal permulaan turunnya Al-Qur'an, menggunakan istilah *nafs* sebagai jiwa atau sisi dalam manusia, sedangkan *ruh* diartikan sebagai malaikat Jibril. Baru pada masa ketika Al-Qur'an sudah turun secara keseluruhan kata *nafs* dan *ruh* menjadi satu kesatuan yang mencakup ruhani, malaikat dan jin.¹⁷

Terkait dengan berbagai macam pengertian *nafs*, dalam beberapa ayat Al-Qur'an juga dijelaskan secara jelas mengenai *nafs* yang seperti apa dan yang bagaimanakah *nafs* tersebut, diantaranya:

1. *Nafs*, sebagai diri atau seseorang, seperti yang tersebut dalam surat Ali 'Imran Ayat 61

وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَلُ فَتَجْعَل لَّعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ ﴿٦١﴾

2. *Nafs*, sebagai diri Tuhan, seperti yang tersebut dalam surat al-'An'am 12

كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

3. *Nafs* sebagai person sesuatu, seperti yang tersebut dalam surat al-Furqon 3 :

وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيٰوةً وَلَا نُشُورًا

4. *Nafs* sebagai ruh, seperti adalah surat al-'An'am 93:

¹⁷ Ibid

وَالْمَلَيْكَةَ بِأَسْطُورٍ أَيْدِيهِمْ أَخْرَجُوا أَنْفُسَكُمْ^ط الْيَوْمَ تُجْرُونَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ

تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٢﴾

5. *Nafs* sebagai jiwa, seperti yang tersebut dalam surat al- Syams ayat 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

6. *Nafs* sebagai totalitas manusia, seperti yang tersebut dalam surat al-Maidah ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

7. *Nafs* sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, sebagaimana dalam surat al-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ^ط

Dan yang masih menjadi teka-teki sampai sekarang penggunaan kata *nafs* dengan nafsu. Nafsu sendiri dapat diartikan sebagai dorongan atau keinginan yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan sesuatu dengan harapan tercapainya sebuah kepuasan. Jika memang seperti itu definisi nafsu maka akan ditemui berbagai macam contoh nafsu, seperti nafsu makan, nafsu minum, serta nafsu seksual.

Namun bagaimanapun bentuk pengertian nafsu, manusia tetaplah makhluk yang dianugerahi dengan akal serta nafsu, sehingga masih wajar jika manusia selalu menuruti nafsu yang dimiliki, bahkan kecanggihan serta kemajuan yang ada dalam dunia pada saat ini boleh jadi merupakan buah dari nafsu yang dimiliki

manusia, yaitu sebuah ambisi untuk membuat dan menciptakan hal yang baru yang sesuai dengan selera kepuasan manusia. Dunia justru akan hampa jika manusia tidak mendayagunakan nafsu yang dimiliki, ibarat malaikat yang hanya beribadah karena memang tidak mempunyai nafsu. Namun terlepas itu semua, bagaimana manusia dapat mengendalikan serta memposisikan nafsu sesuai dengan porosnya, yaitu poros terbawah dengan tujuan agar manusia tidak hanyut dalam gelimang kelezatan duniawi, sehingga dengan pengendalian nafsu tersebut manusia akan terbimbing serta segala tingkah lakunya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang berbudi pekerti luhur. Terkait hal ini Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Rivay Siregar dalam buku *Tasawuf dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme (2002)* mengatakan:

Peradaban hanya akan berkembang apabila prinsip realitas dapat mengalahkan prinsip kesenangan. Oleh karena itu semua orang harus mampu mengendalikan diri, dan inilah salah satu fungsi kebudayaan. Menurut Freud, manusia pada dasarnya dikendalikan oleh nalurinya (*nafsunya*) yang bertujuan untuk mencapai kepuasan. Apabila naluri itu tidak dikendalikan, dampaknya akan bertindak anti sosial, anarkis, serakah dan kejam. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa manusia tidak bisa sepenuhnya menguasai apalagi mematikan naluri terhadap kesenangan. Akibatnya manusia dihadapkan pada pilihan antara hasrat untuk melepas bebaskan nafsu (*pleasure principle*) dan kenyataan bahwa tanpa

pengendalian nafsu manusia akan jatuh dan bersifat destruktif (*reality principle*). Dan inilah yang dimaksud dengan "ketegangan abadi" dalam diri manusia.¹⁸

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Freud tersebut menunjukkan bahwa manusia harus mampu mengendalikan serta mengontrol nafsu yang dimiliki, sehingga apabila keinginan yang dimiliki tidak disertai dengan pengendalian diri (*nafsu*) maka manusia akan menjadi makhluk yang bertidak anarkis serta tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Syeh Ibnu 'Atho'illah berpendapat bahwa kesenangan dan suka mengikuti hawa nafsu adalah pangkal dari sifat madzmumah, pangkal semua kelalaian yang merusak hati seseorang, dan orang yang terpuji adalah yang tidak suka mengikuti hawa nafsu. Orang yang arif akan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh meninggalkan perbuatan yang merusak dan berjuang untuk mendapatkan rido Alloh Swt. Melalui ketaatan pada semua hukum yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Hadist.¹⁹

Jiwa yang diperbudak oleh hawa nafsu, adalah jiwa yang telah hilang keseimbangan, cenderung selalu melakukan ma'siat tanpa henti dan tidak merasa bahwa perbuatannya tersebut bertentangan dengan kehendak Alloh. Oleh karena itulah seorang muslim itu harus mengetahui dan mengenali bagaimana hawa nafsu itu bekerja mempengaruhi dirinya agar tidak mudah terperdaya oleh nafsunya sendiri sehingga terjerumus ke lembah kemaksiatan.

Apabila manusia itu selalu dalam kemaksiatan maka seperti apa yang dikatakan Syeh Ibnu 'Atho'illah, hati orang tersebut akan rusak seiring dengan

¹⁸ Rivay Siregar, *Tasawuf dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002), hlm.230

¹⁹ Muhammad, *Syarah Al-Khikam*, (kharomain: Singapura-jedah Indonesia), hlm. 31

bertambahnya maksiat yang dilakukan dan akan sulit disembuhkan. Dosa atau maksiat karena hawa nafsu itu ibarat setetes kotoran yang jatuh diatas lembaran hati manusia. Sekali manusia berbuat dosa maka satu titik kotoran akan melekat diatas hati, dan apabila tidak dicegah maka tetesan dosa itu lama kelamaan akan menutupi seluruh permukaan hati, dan menjadi gelaplah hati itu, sehingga menjadi buta akan kebenaran.²⁰

Penggunaan kata nafsu juga dicantumkan dalam Al-Qur'an Surat al-Syam ayat 9-10:

فَذُفْلِحْ مَنْ زَكَّهَهَا ﴿٩﴾ وَفَدَّ حَابٍ مَنْ دَسَّهَهَا ﴿١٠﴾

Dalam ayat diatas menunjukkan bahwa sewaktu-waktu nafsu juga dapat berubah. Manusia akan bertindak anarkis, anti sosial jika senatiasa mengikuti hawa nafsunya. Sebaliknya manusia juga akan mendapatkan kedudukan yang mulia jika mampu membina dan mengendalikan nafsu. Disamping itu, kualitas nafsu juga berbeda-beda apabila dikaitkan dengan usaha seseorang dalam menjaga diri dari hawa, yakni dorongan serta keinginan yang menggebu yang biasanya juga disebut syahwat. Apabila manusia telah terjebak dan mengikuti apa yang dikehendaki oleh syahwat maka manusia telah mensia-siakan potensi akal yang dimiliki sebagai satu satunya keistimewaan sebagai pembeda dengan hewan.²¹

Dalam bahasa Indonesia syahwat yang sering menggoda manusia juga sering disebut dengan istilah hawa nafsu, yakni dorongan nafsu yang cenderung

²⁰Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu)hlm. 438

²¹ Achmad Mubarak, *Pendakian Menuju Allah, Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 145

bersifat rendah. Al-Qur'an membagi tingkatan nafsu menjadi dua kelompok besar, yaitu *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa, yang takut kepada Allah dan berpegang teguh kepada petunjuk-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *nafs* martabat rendah dimiliki oleh orang-orang yang menentang Allah dan mengabaikan ketentuan-ketentuan-Nya, serta orang yang sesat yang cenderung berperilaku menyimpang dan melakukan kekejian dan kemungkaran. Pada tataran *nafs* yang bermartabat rendah inilah dianjurkan agar senantiasa memerangi nafsu, dengan tujuan tidak terperosok dalam jurang kehinaan.²²

Secara eksplisit al-Qur'an menyebut tiga jenis nafsu, yaitu;

1. *Al-nafs al-Muthma'innah* (النفس المطمئنة)
2. *Al-nafs al-Lawwamah* (النفس اللوامة)
3. *Al-nafs al-Ammarah bi al-Su'i* (النفس الأمارة بالسوء)

Ketiga jenis nafsu tersebut merupakan tingkatan kualitas, dari yang terendah ke yang tertinggi. Ayat-ayat yang secara eksplisit menyebut ketiga jenis nafs tersebut adalah sebagai berikut:²³

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾
 ﴿٣٠﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣١﴾

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah dalam jamaah hamba-Ku, dan masuklah dalam surga-Ku. (Q 89: 27-30).*

²² Sayyid Abdul Wahhab As-Sya'rani, *Minahus Saniyyah*, (Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al-A'rabiyyah) hlm, 9.

²³ Ahmad Mubarak op.cit , hlm. 146

لَا أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿١﴾ وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: "Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri) (Q 75:1-2)

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي (١) إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢)

Artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu telah menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang telah diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q 12:53)

Disamping tiga penggolongan tersebut, al-Qu'ran juga menyebut term *نفسا* pada anak yang belum dewasa, seperti tersebut dalam Surat al-Kahfi: 73

فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَفَتَاهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا



Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: mengapa kamu bunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh yang lain? Sesungguhnya kamu telah melaukukan sesuatu yang munkar (Q 18:74)

Dari empat tingkatan itu dapat digambarkan bahwa pada mulanya, yakni ketika seorang manusia belum mukallaf jiwanya masih suci (*tazkiyah*). Ketika sudah mencapai mukallaf dan berinteraksi dengan lingkungan kehidupan yang menggoda, jika ia merespon positif terhadap lingkungan hidupnya, maka *nafs*

tersebut dapat meningkat menjadi *nafs al-mut'mainnah* setelah terlebih dahulu berproses di dalam tingkatan *nafs-al lawwamah*. Setiap *nafs* yang telah mencapai tingkatan *muth'mainnah* pastilah telah menyandang predikat *zakiyah*. Akan tetapi jika *nafs* tersebut merespon lingkungan dengan negatif, maka ia dapat menurun menjadi *nafs ammarah* dengan segala katakteristik buruknya.

Dari ketiga tingkatan nafsu tersebut, mayoritas ulama' tasawuf juga memiliki pembagian tersendiri tentang nafsu yang ditinjau pengaruhnya terhadap *mujahadah*, ke tujuh tingkatan nafsu tersebut adalah:²⁴

1. *Nafs al-Ammarah*, nafs jenis inilah yang senantiasa terbuai oleh keindahan duniawi, ia senantiasa mengajak manusia untuk menuruti hawa nafsunya, serta menghancurkan manusia ke dalam tingkat kerendahan. Ia adalah tempat kembali berbagai sumber kejahatan dan sumber akhlak tercela, seperti: sombong, tamak, mesum, dengki, pemaarah, kikir dan dendam. Pada tingkatan ini nafs biasanya belum memasuki *mujahadah*.
2. *Nafs al-Lawwamah*, yaitu nafs yang bercahaya dengan sinar hati. Kadang ia patuh terhadap akal, kadang tidak. Kemudian ia menyesali dan mencela dirinya. Nafs ini adalah sumber penyesalan karena ia adalah permulaan hawa nafsu, kekeliruan dan rakus.
3. *Nafs al-Muthmainnah*, yaitu nafs yang terbebas dari berbagai macam sifat tercela, yang senantiasa mengajak manusia kepada kemuliaan, sehingga manusia mampu menemukan jalan kebenaran dan dapat hidup dengan tenang. Ia tenang menuju kesempurnaan-kesempurnaan, dan tenang adalah awal dari

²⁴ Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi, *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 144

kesempurnaan. Ketika sang penempuh jalan akhirat meletakkan kaki di dalamnya, maka ia dianggap sebagai anggota penempuh jalan (*ahli thariqoh*), karena ia telah pindah dari "dunia warna" kepada pemantapan. Pemilik *nafs* ini telah "*mabuk*" oleh angin penyatuan dengan-Nya. Ia bergaul dengan orang-orang akan tetapi hatinya tetap jauh dari mereka karena hatinya telah dikembalikan kepada Dia Yang Maha Esa.²⁵

4. *Nafs al-Mulhimah*, yaitu *nafs* yang diilhami ilmu, *tawadhu' qonaah* dan diberi kedermawanan oleh Allah. Karenannya *nafs* ini adalah sumber dari kesabaran, ketabahan dan syukur.
5. *Nafs al-Radhiyah*, yaitu *nafs* yang rela, tunduk sepenuhnya terhadap Allah. Keadaan *nafs* ini menyerah, pasrah kepada-Nya dan menikmati "keterpesonaan".
6. *Nafs al-Mardiyyah* yaitu *nafs* (diri) yang diridhai oleh Allah. Wujud kerelaannya tampak kepadanya, seperti karomah, ikhlas dan zikir. Pada tingkatan ini sang penempuh jalan akhirat menginjakkan kakinya pertama kali dalam mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, dan di dalamnya tampaklah *Tajalli al-A'la* Nya.
7. *Nafs al-Kamilah*, yaitu *nafs* (diri) yang memiliki ciri-ciri atau karakter kesempurnaan yang semakin tinggi dan berefek, sehingga *nafs* ini bisa mengajak manusia kembali kejalan-Nya menunjuki serta menyempurnakan akhlak mereka. Maqam *nafs* ini adalah adalah maqam *tajalli Asama'* dan *sifat*, dan halnya (kondisi spiritual yang suci) adalah kekal bersama Allah, berjalan

²⁵ Ibid,

dengan-Nya dan kepada-Nya, kembali dari-Nya dan menuju kepada-Nya.

Tempat kembalinya hanya Allah dan ilmunya berasal dari-Nya

Namun demikian masih banyak definisi tentang *al-nafs*, sebagai mana dikutip oleh Usman Najati, al-Kindi mengartikan jiwa dengan:

"Kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik, atau kesempurnaan fisik alami yang memiliki alat dan mengalami kehidupan."²⁶

Jiwa yang didefinisikan al-Kindi disini adalah jiwa rasional (*an-Nafs an-Nathiqoh*). Dia menyebut *al-Nafs an-Nathiqoh*, "Sesungguhnya substansi *an-nafs an-nathiqoh* merupakan substansi yang bersifat *ilahi rabbani*. Artinya *an-nafs an-nathiqoh* berasal dari cahaya (nur) Sang Pencipta. Ia turun dari dunia akal ke dunia indera, tetapi ia dibekali memori kehidupan masa lalu. Ia tidak merasa tenang dalam kehidupan ini, karena ia mempunyai berbagai kebutuhan dan tuntunan yang mengandung berbagai halangan yang memuaskanya, sehingga hal itu menimbulkan berbagai penderitaan."²⁷

Meskipun dengan berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan *al-nafs*, *al-ruh*, *al-aql*, dan *al-qalb*, pada dasarnya semua bentuk tersebut merupakan esensi manusia. Yang mana keempat term tersebut merupakan kata-kata yang mempunyai makna yang sejenis. *Al-qalb* adalah sesuatu yang sangat halus dan bersifat ketuhanan, sedang *Al-Ruh* adalah sesuatu yang halus, yang berkemampuan mengetahui manusia, sama dengan *al-qalb* diatas. *Al-Nafs* adalah

²⁶ Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm, 24

²⁷ Ibid,

sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia. *Al-Aql* juga sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia sama dengan *al-qalb*.²⁸

b. Ayat-ayat Tentang Tazkiyah al-Nafs

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang penyucian atau *tazkiyat*. Namun sebelum secara global membahas tentang ayat-ayat tersebut, terlebih dulu dikemukakan pandangan seorang mufasir yaitu Al-Asfahani yang dikutip oleh Ahmad Mubarak dalam buku *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern (2000)*, beliau mengartikan lafads *Azzka* dengan artian "tumbuh" sebagaimana yang terkandung dalam arti zakat. Apabila lafad tersebut dikaitkan dengan makanan maka mempunyai arti bersih, halal, dan baik. Selanjutnya jika dikaitkan dengan *nafs* kata *azzka* mempunyai maka sifat-sifat terpuji.²⁹ Sepintas jika diamati kembali mengenai keaneragaman pemaknaan lafadz *azzka* diatas, menunjukkan bahwa proses penyucian sebenarnya tidak hanya terbatas kepada hati manusia. Namun segala sesuatu yang sudah memenuhi kriteria baik, halal, serta bersih sudah bisa dikatakan sebagai bentuk penyucian, Sehingga jika dikembalikan kepada segala bentuk tingkah laku manusia yang sesuai dengan aturan, maka tingkah laku tersebut juga termasuk cerminan dari penyucian.

²⁸ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers 1988), hlm. 62

²⁹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm 62.

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penyucian jiwa antara lain:

- a). Dalam Surat al-Kahfi: 74 dan Surat Maryam: 19. Dalam Surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir di dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسِي زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا



Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu membunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar (Q 18:74)

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ غُلَمًا زَكِيًّا

Artinya: Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci (Q 91:10)

- b). Dalam Surat al-Syam ayat 10 menjelaskan bahwa meskipun dasar pertama penciptaan jiwa bersifat suci, tapi jiwa juga bisa berubah sesuai dengan cara merawatnya. Ayat tersebut berbunyi:

وَقَدْ حَابَّ مِنَ دَسَّهَا

Artinya: Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotori jiwanya (Q 91:10)

- c). Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa seperti yang disebut dalam surat al-Nazi'at ayat 18, al-Fathir ayat 18 dan surat al-A'la ayat 14:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۖ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan katakanlah (kepada Fir'aun) adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan (Q 79:18)

وَمَنْ تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembali (Q 35:18)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ﴿١٤﴾

Artinya: Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (Q 87: 14)

- d). Proses penyucian jiwa bisa melalui usaha,³⁰ yakni dengan mengeluarkan zakat seperti yang tersebut dalam Surat al-Taubah ayat 103, dan menjalankan pergaulan hidup secara terhormat seperti yang diisyaratkan dalam Surat al-Nur ayat 28-30.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (التوبة ١٠٣)

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan (hati dan kekiran serta cinta harta) dan mensucikan mereka (dengan tumbuhnya sifat-sifat terpuji dalam jiwa mereka) (Q 9: 103)

³⁰ Ibid, 63-64

فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (النور ٢٨)

Artinya: Jika kamu tidak menemui seorang pun dalam rumah itu maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu : "Kembali sajalah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q 24:28

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُونَ فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang yang beriman: "Hendaknya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu perbuat (Q 24:30)

e). Penyucian nafs juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan,³¹ seperti yang telah dikukan oleh para Nabi kepada umatnya. Hal ini ditegaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 129, 151, surat Ali 'Imran ayat 164 dan surat Jumu'ah : 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الجمعة ٢)

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

³¹ Ahmad Mubarak, Op. Cit, hlm.151

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيِّمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ
 أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
 وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

f). Disamping melalui usaha dan pendidikan, penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaki oleh-Nya,³² seperti yang disebutkan dalam surat al-Nur ayat 21 dan surat al-Nisa ayat 49.

³² Ahmad Mubarak, Op.Cit., hlm. 65

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ
يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q 24:21)

g). Perbuatan menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan dalam surat al- Thaha ayat 76:

جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ﴿٧٦﴾

Artinya: (yaitu) syurga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. dan itu adalah Balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).

Dari berbagai ayat yang menunjukkan penyucian tersebut, menunjukkan betapa banyak jalan atau metode yang digunakan dalam pembersihan jiwa, tinggal bagaimana manusia mengambil serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika memang jiwa manusia telah mengalami gangguan-gangguan, maka

sudah seyogyanya untuk mendeteksi penyakit atau gangguan seperti apakah yang dialami. Sehingga apabila telah diketahui bentuk gangguan yang dialami, manusia tinggal mengambil langkah selanjutnya, yaitu dengan berusaha yang sungguh-sungguh (*mujahadah*) agar jiwa tersebut kembali seperti sedia kala, yakni jiwa yang tenang serta mampu menikmati pancaran cahaya Ketuhanan.

2. Objek Tazkiyah al-Nafs

Dalam buku Philip G. Zimbardo, *Essential of Psychology and Life* (1980), sebagaimana dikutip oleh Yunan Hilmi, dijelaskan kembali sekilas mengenai pokok-pokok dasar kepribadian manusia yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam hal ini Freud mengatakan bahwa manusia mempunyai tiga komponen dasarnya, yaitu *Id*, *Super ego*, dan *ego*. Antara *Id* dan *Super Ego* merupakan komponen yang tidak bisa bersatu dengan karakteristik masing-masing. Sedangkan *Ego* merupakan komponen tunggal yang menjadi penengah konflik yang terjadi antara *Id* dan *Super ego*. *Ego* inilah yang memberikan ciri kemanusiaan seseorang.³³

Komponen yang pertama *Id*, merupakan aspek paling dasar yang dimiliki manusia, memberikan dorongan serta keinginan yang tidak rasional. Bahkan semua dorongan yang diberikan oleh *Id* terhadap manusia juga tidak dapat dipertanggung jawabkan secara moral, karena semua tindakan yang dilakukan tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan.

Superego merupakan komponen berupa tempat yang memberikan nilai-nilai mulia terhadap manusia. Dalam *super ego* ini memberikan dorongan yang

³³ Yunan Hilmi, "*Konsep Tazkiyah al-Nafs dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2003, hlm 18.

dianggap "benar", berbeda dengan *Id* yang bertindak sesuai dengan kehendak yang dipertimbangkan atas dasar suatu yang "baik". Jadi *Super ego* merupakan hati nurani yang mengarahkan manusia untuk bertindak atas dasar kemuliaan, serta mengutamakan nilai-nilai keluhuran (*moral*). Dengan *super ego* inilah manusia selalu dituntun untuk mengerjakan suatu kebajikan, hal ini sesuai dengan awal penciptaan manusia yang ditugaskan untuk beribadah kepada Tuhan, terlepas dari berbagai kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia di muka bumi.

Aspek ketiga adalah *ego*, dalam hal ini *ego* menjadi penengah atas perselisihan yang terjadi antara *Id* dan *Super ego*. Sehingga apa yang dilakukan oleh *ego* merupakan cerminan tindakan yang disertai rasionalitas serta dapat di pertanggung jawabkan. *Ego* juga menjadi pusat pengelola untuk mengendalikan krisis dan konflik yang terjadi antara *Id* dan *super ego*. Sehingga dalam hal ini *ego* memiliki peran penting dalam mengendalikan manusia karena semua tindakan yang timbul akan dipikirkan terlebih dahulu secara matang apakah tindakan tersebut sesuai atau pantas dengan situasi dan kondisi manusia yang bersangkutan.

Sedang para ahli tasawuf membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *akal*. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti, yaitu arti khusus dan arti umum. Pertama adalah *al-nafs*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Nafs* (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik,³⁴ padahal dalam Al-Qur'an *nafs* tidak selalu berkonotasi negatif. *Nafs* menurut ahli tasawuf mempunyai dua arti. Arti

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet. ke II, Jakarta, hlm 679.

pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia.³⁵ Dan pengertian inilah menurut mayoritas ulama' tasawuf. Mereka berkata demikian sebagai mana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas:

اعْدَىٰ عَدُوَّكَ نَفْسَكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ

"Musuhmu yang paling membahayakan adalah nafsumu yang terletak diantara dua lambungmu"

Ahirnya apabila *nafs* menenggelamkan diri dalam kejahatan, mengikuti nafsu amarah, syahwat dan godaan setan, maka dinamakan *nafs al-ammarah* (jiwa jahat yang suka mendorong seorang berbuat kejahatan). Bahkan dalam hal ini Syeh Ibnu 'Atho'illah menghimbau agar memposisikan jiwa pada poros bawah, sehingga jiwa (*nafs*) tidak merajalela menerjang syariat. Kepada jiwa ini Allah mengingatkan manusia sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Aku (Nabi Yusuf) bukan membebaskan diriku dari kesalahan: Sesungguhnya nafsu itu suka menyuruh orang berbuat jahat, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku. (Yusuf: 53)

Nafsu yang suka menyuruh kejahatan itulah yang dalam pengertian yang pertama yang mempunyai sifat tercela. Sedangkan *al-nafs* dalam pengertian yang kedua merupakan hakikat, diri, dan zat manusia karena mempunyai sifat yang latif, rabbani dan rohani.

Adapun *al-qalb* (hati), menurut Syeh Ibnu 'Atho'illah merupakan karunia Tuhan yang halus yang bersifat ruhaniah, menjadi sasaran perintah, hukuman dan

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, Beirut, hlm. 4.

tuntutan Tuhan. Hati menurut beliau adalah ibarat ibarat penguasa dari suatu kerajaan yang menghalau setiap musuh yang akan datang menyerang kerajaan jasadnya. Sedangkan senjata yang digunakan sebagai perisai pertahanan dan memukul musuh yang datang menyerang adalah iman dan ilmu.³⁶

Disamping itu, hati memiliki dua pintu, pertama pintu yang menembus pada alam nyata, dan pintu yang menembus alam ghaib. Hal ini dapat diketahui ketika dalam keadaan tidur, akan ditemui berbagai macam keajaiban, akan tampak alam ghaib serta sesuatu yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Adapun dalam keadaan sadar pintu tersebut hanya terbuka untuk para Nabi dan para wali yang benar-benar suci hatinya.³⁷

Selanjutnya *al-ruh*, jenis kata ini juga mempunyai banyak arti. Jika dalam bahasa Arab, ruh diartikan sebagai nyawa, dan jiwa. Begitu juga dalam Bahasa Indonesia ruh dipahamai sebagai lawan dari kata jasmani, yaitu ruhani. Namun jika dikaitkan kembali dalam bahasa Arab, *ruh* dapat berarti semua makhluk yang tidak berjasad, seperti jin, malaikat dan setan.

Adapun *ruh* adalah sesuatu yang indah, bersifat ketuhanan yang mengalahkan akal dan pemahaman dalam menemukan hakikat kebenaran.³⁸ Sehingga dengan adanya ruh ini menjadi faktor penting dalam mendukung

³⁶ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.62

³⁷ Al-Ghazali, *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mukminin min Ihya' Ulum al-Din*, Darul Fikr, hlm 84

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya'* juz 3, hlm. 4

aktifitas manusia, sebab tanpa adanya ruh, manusia tidak akan dapat berpikir dan merasa.³⁹

Istilah yang keempat adalah *al-aql* (akal). Masyarakat pada umumnya mengartikan akal sebagai pusat segala kecakapan yang dimiliki manusia, dinamakan pusat kecakapan karena akal dapat menjadi tolak ukur kecerdasan manusia. Ada pula yang mengartikan akal dengan bahasa yang agak kasar yaitu, otak. Kata otak dianggap kasar karena otak lebih sering di konotasikan kepada hal yang bersifat negatif, seperti otak hewan, otak jongkok dan lain sebagainya.

Syeh Ibnu 'Atha'illah menganjurkan umat islam agar menggunakan akal pikiran untuk menganalisa, meneliti semua makhluk, dan alam semesta ini agar mampu menghidupkan iman dan keyakinan kita. Berpikir itu adalah merupakan cahaya untuk hati yang denganya mampu melihat hakikit sesuatu itu dengan jelas. Semua yang ada di alam ini adalah merupakan tanda kekuasaan Alloh.⁴⁰

Akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal di ibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Sedangkan Ibn Miskawaih membagi jiwa menjadi tiga sifat dan masing-masing punya energi dan kecenderungan tertentu. Ketiga sifat tersebut adalah: (1) *an-nafsul bahimiyah*⁴¹ (nafsu kebinatangan) yang terletak dalam hati, yang hanya memiliki kecenderungan yang bersifat kelezatan material (jasmani) semata, seperti makan, seks dan yang serumpun denganya. (2) *an-nafsul subu'iyah* (jiwa binatang buas) yang terletak di jantung. Jiwa ini mempunyai kecenderungan marah, berani dan

³⁹ Ahmad Mubarak, Op.Cit.,hlm. 128

⁴⁰ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*. (Surabaya: Mutiara Ilmu),hlm. 515

⁴¹ Muhammad Usman Najati, op,cit., hlm. 88

yang sejenis, (3) *an-natiqoh* (jiwa cerdas) yang terletak di otak. Jenis jiwa ini mempunyai kecenderungan kearah berpikir logis dan mempertimbangkan segala sesuatu demi kebaikan. Dengan energi yang dimilikinya masing-masing dari jiwa ini saling berebut untuk merealisasikan kecenderungan individual-nya dengan mengalahkan kecenderungan jiwa-jiwa lainnya. Jenis jiwa mana yang paling mendominasi dialah yang akan berkuasa mewarnai tingkah laku manusia.⁴²

Berkaitan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, Syeh Ibnu 'Atho'illah membagi menjadi empat macam, yaitu pembersihan dari sifat kebuasan, pembersihan dari sifat kebinatangan, pembersihan dari sifat setan dan kemudian mengisinya dengan sifat ketuhanan. Dalam pembersihan dari sifat kebuasan dapat dilakukan dengan membersihkan diri atau menghindarkan diri dari sifat marah, serta sifat-sifat buruk lainnya. Sedangkan penyucian dari sifat kebinatangan dilakukan dengan cara menghilangkan sifat-sifat yang datang dari hawa nafsu seperti pelit, rakus, tamak dan lain sebagainya. Sedangkan penyucian dari sifat-sifat setan dilakukan dengan jalan menghindari permusuhan, menipu, menggunjing dan sifat-sifat tercela lainnya. Barulah setelah ketiganya sudah terlaksanakan dengan baik dilanjutkan dengan mengisi dengan sifat-sifat terpuji (ketuhanan).

Sehingga dari sini yang harus diketahui adalah, bahwa terdapat tiga macam penyakit (*'aib*) yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*. *Pertama*, Penyakit jiwa (*'uyub al-nafs*) yang berkaitan dengan syahwat jasmaniyah, seperti suka makanan, pakaian, kendaraan tempat tinggal serta seksual. *Kedua*, Penyakit hati

⁴² Munirin BM, *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs dan Akhlak*, dalam jurnal STAIN Malang, Edisi No.4 Tahun 1997, hlm. 56

(*'Uyub al-qalb*), yang berkaitan dengan syahwat hati seperti cinta kedudukan, sombong, hasad dan lain sebagainya. *Ketiga*, Penyakit ruh (*'Uyub al-ruh*) yang berhubungan dengan bagian-bagian kebatinan seperti mencari karamah dan maqomat.⁴³

Ketiga macam penyakit di atas apabila tidak segera ditangani dengan serius, akan berdampak pada "kesehatan" masing-masing penderita. Dengan artian jiwa yang telah di hinggapi ketiga macam penyakit tersebut, akan menjadi jiwa yang menyimpang dari jalan kebenaran.

Said Hawwa juga menambahkan, *tazkiyah al-nafs* mencakup lima obyek, yaitu: *pertama*, Sesungguhnya penyebab timbulnya kotoran jiwa adalah kemusrikan dan hal-hal yang berasal darinya. Pohon kemusrikan mengeluarkan ranting yang banyak yang berupa *ubudiyah* kepada selain Allah, kepada berbagai penyimpangan di jalan kesesatan, kepada akhlak yang rusak seperti ujub, sombong, dan dengki.

Kedua, jiwa bisa saja masuk dalam kegelapan nifaq, kekafiran, dan bid'ah, kegelapan, kegelapan maksiat dan dosa. Karena itu terbebasnya jiwa dari berbagai kegelapan sehingga berada dalam cahaya hidayah rabbaniyah dan bisa melihat segala sesuatu dengan cahaya.

Ketiga, Jiwa mempunyai berbagai syahwat, sedangkan syahwat tersebut ada yang bersifat inderawi dan ada yang bersifat maknawi. Diantara syahwat inderawi adalah cinta makanan dan minuman, sedangkan syahwat maknawi

⁴³ Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam*, al-Haramain, hlm, 82.

adalah suka balas dendam, cinta jabatan, suka popularitas dan menyukai kemenangan.

Keempat, Jiwa mengalami sakit sebagai mana jasad, lalu jiwa juga mengalami penyakit ujub, sombong, terperdaya, dan curang. *Kelima*, Jiwa bisa terpengaruh oleh lingkungan, indoktrinasi, lintas pikiran dan was-was. Sebagai dampak dari hal tersebut kadang-kadang jiwa mengikuti setan dan kadang mengikuti aliran sesat.⁴⁴

Jadi para sufi sepakat bahwa jiwa yang keruh merupakan sumber dan penyebab timbulnya akhlak yang tercela dan perilaku-perilaku rendah (hina). Dalam konteks ini para sufi membagi perilaku maksiat jiwa menjadi dua bagian. Yang pertama berbentuk perilaku maksiat, dan yang kedua berbentuk perilaku tercela, seperti sombong, dengki serta segala bentuk perilaku yang oleh akal dan syara' dipandang hina dan tercela. Perilaku tercela ini dapat dihilangkan dengan banyak riyadhah, dengan jalan bertaubat. Maksiat merupakan indikasi akhlak lahiriyah yang tercela. Sedangkan sifat-sifat diatas merupakan indikasi dari bathiniyah dari adanya perilaku jiwa yang rendah. Segala apa yang tersirat dalam batin manusia akan timbul ke permukaan. Seperti halnya perilaku batin yang tercela akan keluar dalam bentuk perilaku lahiriah yang tidak terpuji. Untuk pembersihan sifat lahiriah harus diawali dengan pembersihan sifat-sifat batin yang tercela.

B. Tinjauan Pendidikan

1. Definisi Pendidikan.

⁴⁴ Said Hawwa, Op.Cit., hlm 175-176

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan guna menggali potensi yang tersembunyi. Dalam pendidikan terdapat banyak sekali pengertian, namun dari sekian term tersebut memiliki satu tujuan yaitu, bagaimana mendayagunakan potensi tersembunyi yang dimiliki oleh manusia dengan maksimal.

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana masyarakat mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴⁵

Atas dasar ini pendidikan menjadi persiapan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan masa depan. Sehingga generasi muda sebagai penerus bangsa mampu bersaing dalam membentuk dan menentukan arah dan tujuan peradaban.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁶ Mengenai pendapat Ki Hajar Dewantara ini memberikan penekanan bahwa pendidikan juga harus memperhatikan nilai-nilai kesopanan dalam jiwa anak didik, dengan artian melalui pendidikan segala tingkah laku anak didik harus sesuai dengan tata nilai yang telah ada.

⁴⁵ Mujtahid dkk, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Jurnal El-Hikmah, Volume V No.1 Juli 2007 hlm.144.

⁴⁶ Ibid,

Sedangkan menurut M. Natsir dalam tulisanya" *Idiologi Didikan Islam*" meyakini bahwa pendidikan merupakan satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya⁴⁷.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah suatu usaha sadar untuk mengejawantahkan ajaran agama⁴⁸. Sehingga dengan pendidikan Islam nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam dapat terinternalisasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat tentang pendidikan di atas telah jelas bahwa dengan pendidikan potensi alamiah yang dimiliki manusia akan tergali secara maksimal, yang selanjutnya terbentuklah manusia yang cerdas dan berperadaban. Disamping itu, dengan pendidikan manusia telah menjalankan salah satu tugasnya sebagai khalifah di bumi, yaitu tugas menjaga dan mengembangkan peradaban yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah digariskan.

Pendidikan moral (akhlak) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik atau siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Agus Maimun dkk, *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*, Jurnal el-Harakah. Edisi 60, Tahun XXIV, Juli-Oktober 2003. hlm.34

antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁹

Pendidikan moral dalam sekolahan adalah merupakan tugas guru khususnya guru bidang studi agama, dan biasanya pelajaran ini dimasukkan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Pendidikan moral atau akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Syariat Islam. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadist.

Disamping pendidikan dari sekolah, salah satu pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral siswa adalah Pendidikan keluarga yang berlangsung dengan dirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalam keluarga tersebut. Di sanalah diletakkan dasar-dasar pengalaman rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang

⁴⁹ Depag, *Kurikulum Dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2003) Hlm. 2

⁵⁰ Moh. Rifai, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)* (Semarang: CV.Wicaksana, 1994) Hlm. v

demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting. Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya selain itu karena kecintaannya. Maka secara sederhana tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi anak yang soleh dan mempunyai moral yang baik.

Seorang siswa, sebelum masuk sekolah tentu banyak pendidikan yang diterimanya dirumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarganya, disamping dari teman sepermainannya.⁵¹

Nabi Muhammad saw juga mengajarkan tentang pentingnya peran orang tua dalam menentukan masa depan anaknya, ajaran itu tertuang dalam sebuah hadits Nabi sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. رواه البخارى

Artinya :

Dari Abi Huraira r.a. berkata Rasulullah saw bersabda : setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi. (HR. Bukhari).⁵²

1. Tinjauan akhlak

1. Perbedaan Moral, Etika dan Akhlaq

⁵¹ M. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Usaha Nasional, Surabaya , 1983, Hal. 38

⁵² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz II* (Beirut dan Al-Fikr, t.t), 135.

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*, yang berarti kebiasaan dan susila. Bentuk jamak kata *mos* adalah *morse*. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti "Susila". Dalam kamus pendidikan dijelaskan bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas- batas dari sifat, peranan, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dalam kamus lain pengertian moral yaitu :

1. Prinsip- prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah.
2. Baik dan buruk.
3. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
4. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Menurut Dr. Hamzah Ya'qub, yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar.⁵³ Adapun pengertian moral yang disebutkan dalam Ensiklopedi Pendidikan adalah "Nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral), juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk."⁵⁴

Jadi dalam hal ini orang dikatakan bermoral itu apabila ia memiliki tingkah laku yang baik. Sebaliknya orang yang tidak memiliki tingkah laku yang baik maka orang tersebut dikatakan tidak bermoral

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide

⁵³ Hamzah Ya'qub, *op cit.*, hlm. 14

⁵⁴ Ibid,

yang umum diterima masyarakat, yang baik dan yang wajar dan yang sesuai dengan adat istiadat di tempat tersebut. Maka untuk mengukur tingkah laku baik dan buruknya manusia dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tersebut berada.

Istilah moral sering dikaitkan dengan baik buruknya perbuatan seseorang sebagai manusia pada umumnya. Jadi bukanlah melihat dari profesinya, misalnya tukang ojek, tukang cukur, tukang sol sepatu, penceramah, dosen, atlet, artis, melainkan sebagai seorang manusianya. Intinya adalah bahwa moral itu menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya sebagai manusia. Adapun yang dijadikan sebagai tolak ukur dari baik buruknya perbuatan, betul salahnya tindakan sebagai manusia adalah "Norma Moral".

Untuk menetapkan secara kongkrit unsur nilai sebagai bias dari sikap dan tingkah laku setiap manusia diperlukan norma moral sebagai tolak ukur penilaian. Dalam hal ini secara garis besarnya ada dua jenis norma moral, yaitu:⁵⁵

1. Norma umum, dibagi menjadi dua bagian :

- a. Norma sopan santun.

Norma ini menyangkut sikap lahiriah manusia. Walaupun sebenarnya sikap lahiriah dapat mengungkapkan sikap hati yang nota benenya memiliki

⁵⁵ Sinaga Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 47

aspek kualitas moral, sedangkan sikap lahiriah tidak memiliki kualitas moral, contoh:

- ✚ seseorang yang melakukan perbuatan tertentu lalu dianggap melanggar norma sopan santun, sementara yang bersangkutan belum mengetahui tentang tata krama di daerah tersebut.
- ✚ Bisa jadi karena situasi yang tidak kondusif, kita secara spontan mendorong ibu camat hingga menyebur ke selokan agar tidak tertabrak bus yang remnya blong.

Dua Contoh perbuatan tersebut tidak dapat disebut melanggar norma moral.

b. Norma Hukum.

Adalah norma yang mengikat kebebasan masyarakat tertentu, yang dituntut secara tegas karena diyakini dan dianggap perlu demi untuk keselamatan dan kesejahteraan umum, lebih-lebih disepakati oleh masyarakat bahwa norma hukum adalah norma yang tidak boleh dilanggar, barang siapa yang melanggar hukum akan mendapat sanksi.

Perlu dicermati bahwa norma hukum tidak sama dengan norma moral. Apa yang menurut norma moral bisa terjadi karena tuntutan suara hati, tetapi demi kesadaran kita

melanggar hukum. Andaikan kita dihukum karena perbuatan tersebut, tidak serta merta lalu kita dicap dengan label buruk. Karena norma hukum tidak bisa dipergunakan untuk mengukur baik buruknya perbuatan seseorang, melainkan hukum fungsinya untuk menjamin terciptanya ketertiban umum.

2. Norma khusus, adalah norma yang hanya berlaku di bidang atau situasi dan kondisi tertentu, seperti halnya berbagai aturan yang ada pada salah satu agama hanyalah berlaku untuk pemeluk agama tersebut saja. Misalnya sebuah kode etik universitas hanya berlaku pada mahasiswa dan mahasiswi universitas tersebut. Dalam kata lain norma khusus itu hanya bersifat lokal.

Adapun kata Etika berasal dari Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti, etika merupakan sebuah sistem, tatanan, serta nilai yang telah disetujui oleh masyarakat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sehingga akal sebagai standar yang dimiliki manusia menjadi pembeda antara yang baik dan buruk.⁵⁶

Karena berhubungan langsung dengan tatanan yang mengandung nilai-nilai positif dan negatif, maka secara langsung etika akan menuntun dan mengarahkan manusia untuk berbuat sesuai dengan tatanan yang ada. Disamping itu, sebagai filter, akal manusia berfungsi sebagai alat untuk membedakan nilai yang mengandung unsur baik dan buruk yang telah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, moral merupakan perilaku yang sesuai dengan ukuran

⁵⁶ Ahmad Amin, *Etika dan Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 2

tindakan-tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.⁵⁷

Diantara etika dengan moral tersebut harus dipahami dengan jeli, yang mana etika menekankan kepada apa yang harus diperbuat oleh manusia kepada masyarakat agar sesuai dengan tatanan yang ada. Sedangkan penekanan moral terletak kepada perbuatan yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat atau tidak dengan berpijakan kepada aturan agama.

Adapun akhlak secara etimologi memiliki arti mencipta. Kata tersebut merupakan bentuk mufrad, yaitu *khalaqa*. Sedangkan dalam bentuk jamak (*khuluqun*) mempunyai arti perangai, tabiat dan adat. Jadi secara bahasa akhlak adalah tabiat serta perangai yang dibuat dan dimiliki manusia.⁵⁸ Meskipun demikian, akhlak sendiri biasanya dipahami dengan konotasi positif oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, karena sudah dimafhumi akhlak merupakan tingkah laku serta kesopanan yang melekat pada diri seseorang. Hal ini sesuai dalam kitab *Darul Ma'arif* sebagaimana dikutip oleh Asmaran dalam buku *Pengantar Studi Akhlak (1992)* dengan mendefinisikan akhlak sebagai:

الاخلاق هي صفات الانسان الادبية

"Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik"⁵⁹

Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat yang dimiliki manusia sejak lahir. Dalam perkembangan selanjutnya akhlak juga dapat berubah menjadi sifat yang buruk, buas apabila tidak dididik sesuai dengan

⁵⁷ H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

⁵⁸ Ibid,

⁵⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: LSIK, 1992), hlm. 1

porsinya. Yang demikian inilah yang disebut dengan *akhlak madzmumah*. Namun, jika akhlak yang melekat tersebut senantiasa mendapatkan arahan serta panduan, yang selanjutnya terbentuk menjadi tingkah laku yang mulia. Inilah yang disebut *akhlak mahmudah*.

Oleh sebab itu, akhlak disebut ihwal yang melekat pada diri seseorang karena sudah dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Karena itu pula, orang yang tidak pernah shadaqoh, kemudian secara tiba-tiba memberi shadaqoh, orang tersebut tidak dikategorikan orang yang dermawan, karena perbuatan yang dilakukan tersebut tidak dilakukan secara terus menerus, namun dilakukan ketika ada perlu, sehingga perbuatan tersebut tidak melekat dalam jiwa.

Akhlak yang baik merupakan semua nilai yang menjadi asas perilaku yang berdasarkan ajaran Islam, baik berupa Al-Qur'an maupun Sunnah. Sedangkan moral merupakan sistem nilai yang berupa kesepakatan-kesepakatan antara manusia dalam waktu dan ruang tertentu, karena terjadi dalam berbagai macam waktu dan keadaan, maka kesepakatan tersebut juga dapat berubah-ubah. Adapun etika adalah tujuan sementara dari beberapa kelompok yang menggunakan pranata perilaku.⁶⁰

Kesepakatan yang berubah-ubah itulah yang menyebabkan etika bersifat fleksibel. Dapat diambil contoh, mayoritas masyarakat Indonesia apabila bertemu dengan orang yang di kengeni secara spontanitas akan berjabat tangan. Namun hal demikian tidak berlaku di Eropa, yang mana kebanyakan masyarakat Eropa menggunakan ciuman pipi sebagai bentuk ekspresi untuk mengungkapkan rasa

⁶⁰ Ibid,

kangen tersebut. Apabila tradisi ciuman tersebut diterapkan di Indonesia jelas akan menyalahi tatanan yang ada. Namun juga tidak bisa dikatakan bahwa orang Eropa tidak mempunyai etika, karena ciuman tersebut memang sudah menjadi kebiasaan serta telah disetujui oleh masyarakat setempat.

Lain halnya dengan ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun dari tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, tentang bagaimana harus hidup dan bertindak menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolak ukur penilaian moral sebagai manusia. Hal ini biasa diungkapkan bahwa kalau binatang yang dipegang adalah talinya dan manusia yang dipegang adalah kata-katanya. Ungkapan ini bermakna kalau manusia tidak mampu lagi dipegang kata-katanya, maka akan hilang identitasnya sebagai manusia yang dapat dipercaya oleh manusia lain.

Dengan demikian antara etika dan moral terdapat kesamaan dalam obyek pembahasannya tentang perbuatan manusia dengan ketentuan baik dan buruk. Namun terdapat perbedaan standar tentang ketentuan baik atau buruk. Etika menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan standar akal (rasio). Sedangkan moral menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk dengan standar norma-norma yang berlaku dimasyarakat Etika memandang tingkah laku (perbuatan manusia) secara universal, sedangkan moral memandang tingkah laku manusia secara lokal.⁶¹

⁶¹ Manan Idris dkk, *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil*, (Malang: Hilal Pustaka, 2006), hlm 108.

2. *Lingkungan Pendidikan Moral siswa*

Pada dasarnya yang paling banyak berpengaruh dalam membentuk moral seorang siswa itu adalah pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga, dengan tetangga ataupun dengan anggota masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak, demikian pula sikap orang tua terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah dan kepatuhan kepada ketentuan agama, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi faktor pembinaan moral anak secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama. Segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual moral manusia di peroleh pertama dari orang tua dan anggota keluarganya.⁶²

Begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi anaknya sangat terbatas, maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah). Karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa : “Penyelenggara pendidikan dilaksanakan

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 176.

melalui 2 (dua) jalur pendidikan yaitu : jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.⁶³ Tetapi pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan sekolah tergantung pula pada pengaruh pendidikan dalam keluarga.

3. *Tujuan Pendidikan Moral Siswa*

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana siswa itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.⁶⁴ Adapun tujuan pendidikan Moral anak menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

Tujuan Moral menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁵

Menurut Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral

⁶³ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Nomor 2, 5*.

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Hlm. 29

⁶⁵ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1991) Hlm. 2

baik, keras kamauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁶

Sedangkan Menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan Moral atau akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁶⁷

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Moral atau akhlak adalah untuk menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat berperilaku sesuai tatanan syariat islam yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Moral Siswa

Ruang lingkup yang dimaksudkan dalam hal ini adalah obyek utama dalam perihal pendidikan Moral Siswa, yaitu meliputi:

⁶⁶ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) Hlm. 104

⁶⁷ Moh. Rifai, *Op. Cit.*, Hlm. v

1. Hubungan Manusia dengan Alloh

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya, meliputi semua amal perbuatan yang berkenaan dengan seseorang dalam hubungannya dengan Alloh sebagai sang pencipta.

2. Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti pada orang tua, guru, teman, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3. Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁶⁸

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat,

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. vi

ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.

c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.⁶⁹

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Moral (akhlak) tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat, yang pada akhirnya akan membentuk moral yang baik.

F. Sumber Ajaran Pendidikan Moral (Akhlak)

Sumber ajaran pendidikan Moral atau akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai manifestasi kalam Allah yang qadim (tidak diciptakan) dan bukanlah hasil pemikiran manusia.

Adapun sumber Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, antara lain sebagai berikut:

⁶⁹ DEPAG, *Op. Cit.*, Hlm. 2-3

1) Al-Qur'an surat Al' Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: (1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. (3) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.⁷⁰

2) Al-Qur'an surat Luqman ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى

مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁷¹

3) Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُوْنَ اِلَى الْحَيْرِ وَيَاْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ

⁷⁰ DEPEG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an) Hlm. 1099

⁷¹ *Ibid.*, Hlm. 655

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁷²

Dari beberapa ayat di atas, maka dapat penulis simpulkan antara lain sebagai berikut:

1) Al-Qur'an Surat Al' Ashr ayat 1-3

Pada surat Al' Ashr ayat 1-3 bahwa manusia harus bisa memanfaatkan waktu hidupnya agar masa itu jangan sampai disia-siakan, perlu digunakan dengan sebaik-baiknya untuk beribadah dan beramal sholeh. Dan apabila manusia tersebut tidak dapat memanfaatkan masa hidupnya, maka mereka akan rugi dan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Sebaliknya bagi orang-orang yang beriman, mereka tidak akan merasakan kerugian sepanjang masa karena mereka bekerja dengan baik dan berfaedah. Maka hubungan antar sesama muslim dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia, dengan mengajak orang lain bersabar dalam berilmu dan beramal.

2) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17

Pada surat Luqman ayat 17 bahwa dari kisah Luqman, beliau menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat karena

⁷² *Ibid.*, Hlm. 93

dengan shalat kita akan mendapatkan kekuatan pribadi, lahir batin, moral dan mental, namun yang lebih penting lagi hati dan seluruh anggota badan kita akan selalu ingat kepada Allah SWT. Kemudian hendaklah dia berani menyampaikan kebenaran kepada sesama manusia, sesudah itu hendaklah berani menegor orang yang berbuat mungkar. Tetapi jika ditegor mereka marah, maka kita harus sabar dan tabah.

Jadi inti dari surat Luqman ayat 17 yaitu shalat sebagai kekuatan pribadi, amar ma'ruf nahi mungkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Karena semua kehidupan yang kita rasakan apabila tidak sabar, kita akan putus asa di tengah jalan.

3) Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 104

Dalam surat Ali-Imran ayat 104 terdapat dua kata penting yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, mencegah perbuatan mungkar. Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar itulah yang dinamakan da'wah, dengan adanya umat yang berda'wah agama menjadi hidup dan berkembang. Sehingga hanya orang-orang yang tetap menjalankan da'wah sajalah yang akan memperoleh kemenangan dan beruntung.

b. Al-Hadist

Sedangkan Al-Hadist merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu berupa perkataan, perbuatan, pernyataan,

dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad yang lain. Dan bisa disebut penjelasan atas Al-Qur'an.

Adapun sumber Al-Hadist yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak, antara lain sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى اجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَ لَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ (وَ أَشَارَ رَبًّا صَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ)
(روه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuhmu maupun rupamu, tetapi melihat kepada hatimu. (Dan Nabi menunjuk hal itu dengan jari-jari tangannya ke dadanya). (HR. Muslim)⁷³

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ, وَيَكْرَهُ سَفْسَا فَهَا (رواه الحاكم)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai akhlak-akhlak yang mulia lagi luhur, dan Dia tidak menyukai akhlak-akhlak yang rendah. (HR. Hakim).⁷⁴

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الطبرانی عن ابن عمر)

Artinya: Manusia yang paling baik ialah yang lebih baik budi pekertinya. (HR. Thabrani dari Ibnu Umar).⁷⁵

Dari beberapa hadist di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa manusia dalam beribadah atau melakukan satu kebaikan lebih dititik beratkan pada keikhlasan yang ada dalam hati, sebab Allah hanya melihat dimana sumber perbuatan manusia tersebut. Maka dari itu kita wajib bertakwa kepada Allah SWT dimana saja berada dengan jalan

⁷³ Hussein Bahreisj, *Himpunan hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al Ikhlas) Hlm. 33

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban* (Jakarta: Gemasani Press) Hlm. 469

⁷⁵ Fachruddin, Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-Hadis Pilihan)* (Jakarta: Bumi Aksara) Hlm. 231

berbuat baik kepada sesama manusia sehingga terhapuslah dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Yang akhirnya terwujudlah akhlak yang sempurna, karena Allah menyukai seseorang yang berakhlak mulia dan luhur, sebaliknya Allah juga tidak menyukai seseorang yang berakhlak buruk. Untuk itu, sangat berat apabila seseorang melakukan perbuatan baik tanpa diimbangi dengan ketulusan yang apa adanya.

G. Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak pada Moral Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi Moral atau tingkah laku siswa berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah yang sekali melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan tingkah laku merupakan suatu proses. Apabila akhir dari perkembangan yang dialami para siswa berlangsung dengan baik maka akan menghasilkan suatu tingkah laku yang baik pula. Tingkah laku itu disebut baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya berjalan seimbang, dimana terdapat faktor intern, ekstern dan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku remaja. Agama Islam telah mengajarkan kepada semua pemeluknya agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berjiwa suci, memiliki kepribadian yang luhur, lebih dari itu agar menjadikan dirinya sebagai manusia yang berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Pendidikan aqidah akhlak merupakan sub mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi dan pendidikan tersebut sudah tentu untuk menapai tujuan. Sesungguhnya

tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁷⁶

⁷⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Op.Cit.*, Hlm.1

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagai mana yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁷

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakter individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan suatu variable atau keadaan, sehingga penulis hanya menganalisa secara kritis permasalahan yang dikaji.

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah library studi approach yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku, maupun indeks⁷⁸

Dalam penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu jenis metode penelitian literature atau pustaka yang dilakukan terhadap terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik buku, artikel, jurnal maupun majalah

⁷⁷ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (BAndung: PT remaja Rosdakarya, 2002),hal.3

⁷⁸ Furqon Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1989), hal 89.

yang ada kaitanya dengan konsep tazkiyah Syeh Ibnu Atha'illah maupun semua tulisan yang relevan mengenai konsep tazkiyah Syeh Ibnu Atha'illah dan implikasinya sebagai metode dalam pendidikan akhlak siswa.

2. Instrumen Penelitian

Salah satu dari karakteristik penelitian kualitatif adalah bahwa manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor penelitian⁷⁹

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang terdapat dalam konsep Tazkiyah Syeh Ibnu Atha'illah dan implikasinya sebagai metode dalam pendidikan akhlak siswa.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan komponen yang esensial dalam penelitian, sebagaimana dikemukakan oleh Arif Furqon⁸⁰ bahwa untuk mendapatkan sumber data pada penelitian kualitatif, dilakuakn beberapa pendekatan antara lain, pertama yaitu adanya interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitian. Kedua, dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan dan buku, tempat dimana orang mengungkapkan dengan kata mereka sendiri.

⁷⁹ Suharsisni Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Yogyakarta: Rineka Cipta 1008), hal.22.

⁸⁰ Furqon Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1992). hal 23

Adapun dalam penelitian ini, sumber datanya adalah berupa beberapa bahan pustaka yang relevan baik buku, artikel, jurnal maupun majalah yang ada kaitanya dengan konsep Tazkiyah al Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dan implikasinya sebagai metode dalam pendidikan akhlak, maupun semua tulisan yang relevan sebagai metode pendidikan akhlaksiswa. Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a) Sumber primer terdiri dari karya Syeh Ibnu 'Atha'illah dalam kitab *Al- Hikam*
- b) Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji, dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Yang kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen⁸¹. Maka teknik pengumpulan data yang tepat digunakan dalam library research adalah teknik dokumenter, yang berasal dari buku, makalah, jurnal serta semua bahan yang ada kaitanya dengan konsep tazkiyah al- Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan implikasinya sebagai metode dalam pendidikan akhlak siswa.

⁸¹ Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1990). hal 93

5. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan ini, teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan analisis ini maka data-data kualitatif tekstual yang diperoleh akan dipilah sedemikian rupa, dengan melakukan pengelompokan data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan formulasi serta analisis konsep Tazkiyah al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah dan implikasinya sebagai metode dalam pendidikan akhlak siswa.

Selain itu untuk mempermudah penulis dalam dalam menyimpulkan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode deduksi merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas-realitas yang bersifat umum kepada pemaknaan yang bersifat khusus. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum yang kemudian diuraikan menjadfi data yang bersifat khusus

2. Metode Induksi

Merupakan berfikir secara induktif, yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta yang bersifat khusus dan ditarik kesimpulan yang bersifat umum⁸²

⁸² Hadi Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Affsed, 1989), hal 42

3. Metode Komparasi

Suatu metode yang digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan terhadap suatu yang dijadikan obyek penelitian.⁸³. Sehingga metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide serta pendapat dari beberapa pengertian untuk mengetahui perbedaan serta persamaan-persamaanya.

⁸³ Sujudi Aswardi, *Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi, Dalam Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993 cet IX), hal. 128.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. BIOGRAFI SYEH IBNU 'ATHO'ILLAH

Nama lengkap Syeh Ibnu 'Atha'illah adalah Tajuddin Abu Fadhl Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Abdul Karim Ibnu 'Atha'illah al-Judzami al-Maliki al-Iskandar Ibnu Farhun. Beliau memiliki julukan Abu fadhal dan bergelar Tajud-din yang berarti mahkota agama. Beliau lahir pada 648 H/ 1250 M di kota Iskandariah atau disebut juga Alexandria, Mesir. Menurut sejarah, kota ini pertama kali didirikan oleh raja Iskandar Zulkarnaen (Alexander The Great) pada tahun 332 SM. Iskandariah pernah menjadi Ibu kota Mesir hampir selama 1000 tahun. Hal ini berlanjut sehingga penaklukan Islam atas Mesir pada tahun 21 H.⁸⁴

Beliau dilahirkan dari keluarga terhormat penganut madzhab Maliki dari Iskandaria. Kakeknya adalah seorang pakar beberapa buku agama yang terkenal dari bani Ibnu 'Atha'illah. Asal-usul keluarganya⁸⁵ adalah keturunan seorang suku arab bernama Judzam yang menetap di Mesir.

Ayah dari Syeh Ibnu 'Atha'illah adalah merupakan seorang sufi pengikut Syeh Asy-syadzili yang merupakan seorang guru Mursyid Tarekat Syadzililiyah. Berbeda dengan sang ayah, Syeh Ibnu 'Atha'illah pada mulanya tidak menempuh jalan sufi, tapi beliau memilih jalan fuqoha /faqih, beliau adalah seorang ahli fiqih madzhab Maliki yang masyhur sejak beliau masih muda. Pada mulanya beliau berseberangan dengan tarekat sufi, bahkan bersikap antagonis dan beradu

⁸⁴ Danner Victor, Mistisise Ibnu 'athaillah wacana sufistik Kajian Kitab al-Hikam, (Risalah Gusti: Surabaya, 1984) hal.1

⁸⁵ Ibid,

berbagai argument dengan murid-murid Syeh Abul Abbas al- Mursi, pengganti dari Syeh Asy-syadzili setelah beliau wafat, Namun demikian beliau tidak memusuhi ayahnya sendiri meskipun berseberangan pendapat⁸⁶

Sejak kecil, Ibnu Athai'illah dikenal gemar belajar literatur-literatur Islam. Beliau menimba ilmu dari satu guru ke guru yang lain ketika berada di Mesir. Beliau lahir di tengah-tengah lingkungan keluarga bangsawan penganut mazhab Maliki. Dari awal pertumbuhannya, beliau memang terkenal sangat cerdas melebihi teman-teman sejawatnya. Kecerdasan yang beliau miliki tidak disia-siakan. Beliau banyak menggunakan waktunya untuk menimba ilmu agama.

Sejak Awal Ibnu 'Atha'illah memang dipersiapkan oleh keluarganya untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Malik. Beliau mempunyai guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin Ilmu tata bahasa, hadits, tafsir al-Qur'an, teologi Asyariyah, dan juga literatur arab pada umumnya. Sehingga ketika menginjak usia dewasa, beliau sudah menguasai berbagai macam disiplin ilmu.⁸⁷

Kemampuannya dalam mazhab Maliki segera menyedot perhatian banyak orang terhadapnya dan tidak lama kemudian para tokoh Iskandaria yang ada pada masa itu membandingkannya dengan sang kakeknya yang bernama Abdul Karim Ibnu 'Atha'illah yang terkenal sebagai faqih (ahli hukum). Beliau telah mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah, sebagaimana

⁸⁶ Danner Victor, Mistisise Ibnu 'athaillah wacana sufistik Kajian Kitab al-Hikam, (Risalah Gusti: Surabaya, 1984) hal.8

⁸⁷ Ahmad Al-Buny Djamal, Mutu Manikam dari kitab Al-Hikam, (Mutira Ilmu: Surabaya, 1995) Hal.3

yang dilakukan oleh orang-orang ayubiyah di Iskandaria untuk studi hukum. Beliau mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek mazhab Maliki.

Mazhab Maliki adalah mazhab Fiqih (hukum Islam) yang dominan di wilayah Maghribi (Maroko) dan telah mengakar lama di Iskandaria kendati sebagian besar orang-orang Mesir menganut Mazhab Syafi'i. Hal ini karena letak wilayah Iskandaria adalah persimpangan jalan antara Masyriq dan Maghrib. Banyak orang maghrib yang menetap di Iskandaria karena suasana disana sangat dan menyenangkan. Dalam perkembangan berikutnya, kota pelabuhan itu, memberi corak Mazhab Maliki dan bahkan suasana khas Maghribi. Hal ini mempertegas orientasi keberagaman di wilayah tersebut, dimana mazhab Maliki tertanam di wilayah tempat beliau tersebut. Gerakan-gerakan pada masa sufisme yang pada saat itu pun juga sangat berpengaruh terhadap masa depan spiritual Ibnu 'Atha'illah.⁸⁸

Pada waktu masih muda, beliau sudah terkenal sebagai pakar fikih mazhab Maliki, sehingga beliau menjadi seorang ulama ahli fikih yang tersohor. Sebagian pandangan beliau tentang fikih ialah "bahwa di luar hukum syariat tak ada yang perlu dicari." Pandangan ini menjadi pegangan teguh beliau sehingga menyebabkan pendapat beliau sering bertolak belakang dengan para sufi saat itu. Di awal-awal, beliau bersikap menentang terhadap tarekat-tarekat sufi yang ramai pada waktu itu, termasuk tarekat asy-Syadzaliyah yang mempunyai akar kuat di Iskandaria. Beliau sering berdebat dan beradu argumen dengan beberapa murid syekh Abul Abbas al-Mursi yang menjadi guru besar tarekat Syadzaliyah saat itu.

⁸⁸ Danner Victor, *Mistisisme Ibnu 'athaillah wacana sufistik Kajian Kitab al-Hikam*, (Risalah Gusti: Surabaya, 1984) hal.9

Munculnya tarekat asy-Syadzaliyah turut meramaikan gerakan sufisme pada abad ke-7 H. Kendatipun sebelumnya telah banyak lahir aliran tarekat seperti al-Qadiriyyah dan Rifa'iyah, namun aliran tarekat yang diploklamirkan oleh Asy-Syekh al-Imam al-Qutubul-Ghaus Abul Hasan Ali asy-Syadzali ini tetap menjadi favorit dan mendapat tempat di hati orang-orang Afrika Selatan kala itu. Tarekat ini banyak digemari oleh kalangan bangsawan.⁸⁹

Tarekat Sadziliyah pertama kali mengakar kuat di Tunisia, kemudian Syekh Abu Hasan al-Mursi, murid Asy-Syadzali, menyebarluaskan ajaran sufinya ke arah timur, tepatnya di Iskandaria, Mesir. Di kota itu dibangun majelis-majelis ilmu dan diajarkan ilmu-ilmu tasawuf. Dengan begitu Iskandaria berubah menjadi kota yang memiliki mainstream sufistik.

Tarekatnya tergolong sebagai tarekat yang mempunyai ciri khas sebagaimana ajaran Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat beliau secara murni, karena para tokohnya tidak menggunakan baju yang berbeda dalam memahami dan mengimplikasikan ajaran nabi Saw. Dengan kata lain Abu Hasan al-Syadzili mengajarkan murid- muridnya untuk mengintergrasikan keseharian mereka dalam tarekat secara khusyu' dan cermat, bahkan ia tidak suka mengabsahkan calon murid jika memang murid tersebut telah memiliki profesi yang dirasa akan memberatkan .

Pada masa Abul Abbas al-Mursi, muncul guru-guru tarekat yang berada di wilayah Masyrik dan Mahgrib. Pada waktu itu sufisme telah muncul sebagai suatu realitas yang hidup dan fenomena yang berjalan. para guru pindah dari satu

⁸⁹ Ibid, halm. 10

wilayah ke wilayah lain, namun Abul Abbas al-Mursi sama sekali tidak pernah meninggalkan Iskandaria. Hal tersebut karena memang Abul Abbas al-Mursi tidak mempunyai hubungan erat dengan para penguasa dan tokoh-tokoh terkemuka pada waktu itu. Ia, sebagaimana gurunya, tidak menulis seluruh do'a-do'a ahzab yang diajarkannya, dan popularitasnya pun tidak sebanding dengan gurunya⁹⁰

Ketertarikan Ibnu Atha'illah pada tasawuf berawal ketika ia mencoba mendatangi majlis Abul Abbas al-Mursi. Saat itu al-Mursi mengajarkan para pengikutnya tentang derajat orang-orang yang menempuh jalan Allah Subhânahhu wata'âlâ, tentang makrifat kepada Allah Subhânahhu wata'âlâ dan pendekatan diri kepada Allah Subhânahhu wata'âlâ. Entah mengapa menyimak penjelasan salah seorang murid Asy-Syadzali itu, Ibnu Atha'illah menjadi jatuh hati. Beliau yakin bahwa yang diajarkan al-Mursi merupakan ilmu yang luar biasa; ilmu yang tidak akan keluar kecuali dari orang-orang yang dekat dengan Allah Subhânahhu wata'âlâ. Ketertarikan Ibnu Atha'illah pada ilmu yang baru baginya ini tidak hanya sampai di situ. Bahkan ketika sampainya di kediaman, ia tidak langsung berkumpul bersama keluarga seperti biasanya. Kali ini beliau mulai senang menyendiri dan bertafakur.

Setelah kedatangan pertama kali ke majlis taklim al-Mursi, Ibnu Atha'illah merasa ketagihan atas petuah-petuah sang guru. Dalam pertemuannya yang kedua ini, beliau memberanikan diri untuk menemui sang guru dan berbicara langsung dengannya. Beliau mulai mengungkapkan keinginannya untuk menjadi salah satu

⁹⁰ Ibid, halm.13

murid al-Mursi. Akhirnya al-Mursi pun menerima Ibnu Atha'illah menjadi salah seorang muridnya.⁹¹

Seiring perjalanan waktu, Ibnu Atha'illah pun menjadi murid kesayangan al-Mursi. Rupanya al-Mursi sudah melihat bahwa pemuda yang satu ini akan menjadi salah seorang penerus tarekatnya di kemudian hari. Menurut penuturan Ibnu Atha'illah dalam Lathâ'iful-Minan, al-Mursi pernah berpesan kepada Ibnu Atha'illah, “Konsistenlah, maka demi Allah seadainya engkau konsisten, maka engkau benar-benar akan menjadi mufti dalam dua madzhab, yaitu ilmu lahir dan ilmu batin.”⁹²

Apa yang dikatakan al-Mursi akhirnya menjadi kenyataan. Sepeninggal al-Mursi tahun 682 H, Ibnu Atha'illah yang dari awal telah diprediksikan akan menjadi orang besar itu ternyata menjadi salah seorang ulama terkemuka. Beliau menggantikan gurunya al-Mursi dalam meneruskan ajaran tarekat asy-Syadzali. Beliau adalah orang pertama yang menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, dan biografi dua tokoh tarekat asy-Syadzali yang merupakan pendahulu sekaligus gurunya. Sehingga khazanah tarekat itu tetap terjaga sampai saat ini.

Hampir setengah kehidupan beliau dihabiskan di mesir. Di bawah pemerintahan Mamluk, mesir menjadi pusat agama dan pemerintahan dunia Islambelahan timur setelah kekhalifahan Baghdad hancur pada tahun 656 H./1258 M. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Syeh Ibnu 'Atha'illah telah dewasa di Iskandaria

⁹¹ Danner Victor, Mistisisme Ibnu 'athaillah wacana sufistik Kajian Kitab al-Hikam, (Risalah Gusti: Surabaya, 1984) hal.9

⁹² Ibid, halm 14

Syeh Ibnu 'Atho'illah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir dan merupakan orang yang berpengaruh di lingkungan istana. Syeh Ibnu 'Atho'illah mengabdikan diri sebagai seorang faqih sekaligus sufi yang digaji pemerintahan. Ibn 'Athallah dikenal sebagai sosok yang dikagumi dan bersih. Ia menjadi panutan bagi banyak orang yang meniti jalan menuju Tuhan. Menjadi teladan bagi orang-orang yang ikhlas, dan imam bagi para juru nasihat.⁹³

Setelah menempuh perjalanan hidup yang panjang, di usia 60 tahun beliau memenuhi panggilan Sang Khaliq, tepatnya pada tahun 709 H/1309 M, ketika beliau mengajar fikih Maliki di Madrasah Manshuriyah, Kairo. Duka itu sangat terasa bagi masyarakat Kairo kala itu, sehingga prosesi pemakaman beliau di penuh dengan lautan manusia yang ingin memberi penghormatan terakhir kepada tokoh sufi tersebut.

Ilmu beliau terasa bak semilir angin malam yang menyejukkan. Sekalipun raga beliau telah tiada, tapi ilmu beliau tetap berhembus abadi. Hal tersebut bisa dilihat sampai sekarang, dengan banyaknya orang yang mengkaji dan mendalami karya-karya beliau. Sampai saat ini, banyak orang yang menziarahi makam beliau di Qarafa. Sejarah kehidupan beliau ibarat mata air yang memberi kesegaran di tengah-tengah kehidupan yang penuh kegersangan jiwa. Petuah agung beliau merupakan cahaya bagi para pecinta yang rindu akan Sang Pencipta.⁹⁴

⁹³ Ibid, halm 7

⁹⁴ Ibid

B. KARYA SYEH IBNU 'ATHA'ILLAH

Ibnu 'Athailah tergolong ulama yang produktif, inilah yang menjadi nilai lebih beliau dibanding dua guru tarekat Syadziliyah sebelumnya. Tak kurang dari 20 karya yang pernah dihasilkannya, meliputi bidang tasawuf, tafsir, aqidah, hadits, nahwu, dan ushul fiqh. Dari beberapa karyanya itu yang paling terkenal adalah kitab al-Hikam. Buku ini disebut-sebut sebagai magnum opusya. Kitab itu sudah beberapa kali disyarah, antara lain oleh Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad ibn Ajiba.⁹⁵

Beberapa kitab lainnya yang ditulis adalah Al-Tanwir fi Isqath al-Tadbir, 'Unwan at-Taufiq fi'dab al-Thariq, miftah al-Falah dan al-Qaul al-Mujarrad fil al-Ism al-Mufrad, Miftâhul-Falâh wa Misbâhul-Arwâh fî Dzikkirillâh al-Karîm, al-Fattâhull-Muraqqî ilâl-Qadîr, 'Unwânut-Taufiq fî Ada'it-Tharîq, al-Qaulul-Mujarrad fil-Ismil-Mufrad (Tanggapan pendapat Ibnu Taimiyah tentang tauhid). Di samping itu beliau juga sempat menulis biografi guru sufistik beliau Syekh Abul Hasan asy-Syadzali dan Abul Abbas al-Mursiy, yaitu Lathâ'iful-Minan fî Manâqibi Syaikh Abil Abbâs wa Syaikhihî Abil-Hasan.

C. PERKEMBANGAN TAREKAT SYADZILIYAH

Tarekat Syadziliyah telah mendapatkan tempat di hati para pengikutnya terutama dikalangan kelas menengah, pengusaha, pejabat, dan pegawai negeri. Hal ini karena kekhasan yang tidak begitu membebani pengikutnya dengan ritual-ritual yang memberatkan seperti yang terdapat dalam tarekat-tarekat yang lainnya.

⁹⁵ Tasawuf Athaillah, www.Google, 12 juli 2010

Setiap anggota tareqat ini wajib mewujudkan semangat tareqat didalam kehidupan dan lingkungannya sendiri, dan mereka tidak diperbolehkan mengemis atau mendukung kemiskinan. Oleh karenanya, ciri khas yang kemudian menonjol dari anggota tareqat ini adalah kerapian mereka dalam berpakaian. Kekhasan lainnya yang menonjol dari tareqat ini adalah "ketenangan" yang terpancar dari tulisan-tulisan para tokohnya, misalnya: asy-Syadzili, Ibn Atha'llah, Abbad. Hal ini dapat diketahui dari sumber yang diacu oleh para anggota tareqat ini seperti kitab ar-Ri'ayah karya al-Muhasibi. Kitab ini berisi tentang telaah psikologis mendalam mengenai Islam di masa awal. Acuan lainnya adalah Qut al-Qulub karya al-Makki dan Ihya Ulumuddin karya al-Ghozali. Ciri "ketenangan" ini tentu saja tidak menarik bagi kalangan muda dan kaum penyair yang membutuhkan cara-cara yang lebih menggugah untuk berjalan di atas Jalan Yang Benar.⁹⁶

Disamping Ar-Risalahnya Abul Qasim Al-Qusyairy serta Khatamul Auliya'nya, Hakim at-Tirmidzi. Ciri khas lain yang dimiliki oleh para pengikut tareqat ini adalah keyakinan mereka bahwa seorang Syadzilliyah pasti ditakdirkan menjadi anggota tareqat ini sudah sejak di alam Azali dan mereka percaya bahwa Wali Qutb akan senantiasa muncul menjadi pengikut tareqat ini.⁹⁷

Dzikir adalah merupakan suatu amalan yang mutlak dalam tareqat Syadzilliyah, Secara umum pada pola dzikir tarekat ini biasanya bermula dengan Fatihat adz-dzikir. Para peserta duduk dalam lingkaran, atau kalau bukan, dalam dua baris yang saling berhadapan, dan syekh di pusat lingkaran atau diujung barisan. Khusus mengenai dzikir dengan al-Asma al-Husna dalam tareqat ini,

⁹⁶ Danner Victor, Mistisise Ibnu 'athaillah wacana sufistik Kajian Kitab al-Hikam, (Risalah Gusti: Surabaya, 1984) hal.9

⁹⁷ Ibid

kebijaksanaan dari seorang pembimbing khusus mutlak diperlukan untuk mengajari dan menuntun murid. Sebab penerapan asma Allah yang keliru dianggap akan memberi akibat yang berbahaya, secara rohani dan mental, baik bagi sipemakai maupun terhadap orang-orang disekelilingnya. Beberapa contoh penggunaan Asma Allah diberikan oleh Ibn Atha'ilah berikut: "Asma al-Latif," Yang Halus harus digunakan oleh seorang sufi dalam penyendirian bila seseorang berusaha mempertahankan keadaan spiritualnya; Al-Wadud, Kekasih yang Dicintai membuat sang sufi dicintai oleh semua makhluk, dan bila dilafalkan terus menerus dalam kesendirian, maka keakraban dan cinta Ilahi akan semakin berkobar; dan Asma al-Faiq "Yang Mengalahkan" sebaiknya jangan dipakai oleh para pemula, tetapi hanya oleh orang yang arif yang telah mencapai tingkatan yang tinggi.⁹⁸

Tokoh tarekat Syadziliyah yang terkenal pada abad ke delapan Hijriyah, Ibn Abbad ar-Rundi (w. 790 H), salah seorang pensyarah kitab al-Hikam memberikan salah satu statement dari ajaran Syadziliyah yaitu bahwa seluruh kegiatan dan tindakan kita haruslah berupa pikiran tentang kemurahan hati Allah kepada kita dan berpendirian bahwa kekuasaan dan kekuatan kita adalah nihil, dan mengikatkan diri kita kepada Allah dengan suatu kebutuhan yang mendalam akan-Nya, dan memohon kepada-Nya agar memberi syukur kepada kita".⁹⁹

Adapun Hizb al-Bahr, Hizb Nashor, Hizb Barr disamping Hizib al-Hafidzah, merupakan Hizib-Hizib yang terkenal dari as-Syadzilli. Hizib ini dinilai

⁹⁸ Zanu, Tarekat Syadziliyah (www.yahoo.com, diakses 09 Januari 2010).

⁹⁹ Ibid.

mempunyai kekuatan adikodrati, yang digunakan untuk melindungi selama dalam perjalanan dan bermanfaat dalam meningkatkan kadar ibadah kepada Alloh ta'ala.

Di Indonesia, doa ini sudah banyak yang mengamalkannya. Secara umum doa ini dipercaya sebagai doa yang baik serta tidak bertentangan dengan Sunatulloh dan Sunnatur Rosul. Untuk pengamalan hizb ini biasanya dengan bimbingan guru yang yang mengijazhkannya. Akan tetapi yang utama adalah dalam Hizb tersebut adalah dipergunakan untuk meningkatkan kadar ibadah yang sebenarnya kepada Alloh ta'ala. Karena berupa nama-nama Allah Yang Agung (Ism Allah A'zhim) dan, apabila dilantunkan secara benar, akan mengalirkan berkah dan menjamin respon supra natural, dan yang terpenting adalah mendapatkan Ridho Alloh ta'ala semata. Menyangkut pemakaian hizib, wirid, dana doa, para syekh tareqat biasanya tidak keberatan bila doa-doa, hizib-hizib (Azhab), dan wirid-wirid dalam tareqat dipelajari oleh setiap muslim untuk tujuan personalnya. Akan tetapi mereka tidak menyetujui murid-murid mereka mengamalkannya tanpa berlandaskan Al Qur'an dan tuntunan Rosululloh SAW, sebab murid tersebut sedang mengikuti suatu pelatihan dari sang guru untuk dapat beribadah kepada Alloh ta'ala dengan benar.¹⁰⁰

Tidak berbeda dengan tradisi di Timur Tengah, Martin menyebutkan bahwa pengamalan tareqat ini di Indonesia dalam banyak kasus lebih bersifat individual, dan pengikutnya relatif jarang, kalau memang pernah, bertemu dengan yang lain. Dalam praktiknya, kebanyakan para anggotanya hanya membaca secara individual rangkaian-rangkaian doa yang panjang (hizb), dan diyakini mempunyai kegunaan-

¹⁰⁰ Zanuvar, Tarekat Syadziliyah (www.yahoo.com, diakses 09 Januari 2010).

kegunaan megis. Para pengamal tareqat ini mempelajari berbagai hizib, paling tidak idealnya, melalui pengajaran (talkin) yang diberikan oleh seorang guru yang berwewenang dan dapat memelihara hubungan tertentu dengan guru tersebut, walaupun sama sekali hampir tidak merasakan dirinya sebagai seorang anggota dari sebuah tareqat.

Yang menarik dari filosofi Tasawuf Asy-Syadzily, justru kandungan makna hakiki dari Hizib-hizib itu, memberikan tekanan simbolik akan ajaran utama dari Tasawuf atau Tharekat Syadziliyah. Jadi tidak sekadar doa belaka, melainkan juga mengandung doktrin tingkah laku islami, pemahaman, adab hati, penyaksian, pembuktian yang sangat dahsyat.¹⁰¹

Tareqat Syaziliyah mempunyai pengaruh yang besar di dunia Islam. Sekarang tareqat ini terdapat di Afrika Utara, Mesir, Kenya, dan Tanzania Tengah, Sri langka, Indonesia dan beberapa tempat yang lainnya termasuk di Amerika Barat dan Amerika Utara. Di Mesir yang merupakan awal mula penyebaran tareqat ini, tareqat ini mempunyai beberapa cabang, yakni: al-Qasimiyyah, al- madaniyyah, al-Idrisiyyah, as-Salamiyyah, al-handusiyyah, al-Qauqajiyyah, al-Faidiyyah, al-Jauhariyyah, al-Wafaiyyah, al-Azmiyyah, al-Hamidiyyah, al-Faisiyyah dan al- Hasyimiyyah¹⁰²

Adapun Sanad guru tarekat Syaikh Ibnu 'Atha'illah hingga sampai Rosululloh SAW, adalah sebagai berikut:

- As-Syaikh Ibnu 'Atha'illah
- As-Syaikh Abul Abbas al-Mursi

¹⁰¹ Ibid

¹⁰² Al-Humairi Ibn Abi-Qasim, "*Jejak-jejak Wali Allah*", (Surabaya: Erlangga, 2009) halaman 2.

- As-Syaikh As-Sayyid Abil Hasan Asy-Syadzili ra
- As-Syaikh Abdus Salam bin Mashish ra
- As-Syaikh Muhammad bin Harazim ra
- As-Syaikh Muhammad Salih ra
- As-Syaikh Shuaib Abu Madyan ra
- As-Syaikh As-Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani ra
- As-Syaikh Abu Said Al-Mubarak ra
- As-Syaikh Abul Hasan Al-Hukkari ra
- As-Syaikh At-Tartusi ra
- As-Syaikh Asy-Shibli ra
- As-Syaikh Sari As-Saqati ra
- As-Syaikh Ma'ruf Al-Kharkhi ra
- As-Syaikh Daud At-Tai ra
- As-Syaikh Habib Al-Ajami ra
- Imam Hasan Al-Basri ra
- Sayyidina Ali bin Abu Talib ra
- Sayyidina Muhammad saw

Sedang Sanad Nasab Abil Hasan Asy-Syadzili adalah:¹⁰³

- As-Sayyid Asy-Syaikh Abil Hasan Asy-Syadzili bin
- Ali bin
- Abdullah bin
- Tamim bin

¹⁰³ Sanad asyadzili, www. Yahoo.com, 12 juli 2010

- Hurmuz bin
- Hatim bin
- Qusay bin
- Yusuf bin
- Yusya bin
- Ward bin
- Bathaal bin
- Ali bin
- Ahmad bin
- Muhammad bin
- Isa bin
- Muhammad bin
- Abi Muhammad bin
- Imam Hasan bin
- Sayyidna Ali ra dan Sayyidatina Fathimah binti
- Rasulullah Sayyidina Muhammad saw.

BAB V

ANALISIS

A. PRINSIP KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS MENURUT SYEH IBNU ATHO'ILLAH

Prinsip konsep *Tazkiyat al-Nafs* menurut Syeh Ibnu 'Atho'illah tercermin dalam kitab *al-Hikam*, yaitu:

1). Kebeningan cermin hati

Maksud dari cermin adalah sesuatu yang bening yang bisa tergambar di dalamnya sesuatu yang ada dihadapannya. Semakin bening atau jernih cemin tersebut, maka semakin tampak kuat pula gambar yang dipantulkan. Semakin bening jiwa yang dimiliki manusia, semakin jelas apa yang akan dilakukan oleh Allah kepada manusia

Dalam hal ini beliau mengibaratkan hati itu layaknya sebuah cermin yang dengan cermin tersebut akan tercetak dengan jelas gambar yang ada di hadapannya. Beliau berkata:¹⁰⁴

كَيْفَ يَشْرِقُ قَلْبُ صَوْرِ الْأَكْوَانِ مُنْطَبِعَةً فِي مِرْأَيْهِ ؟

“Bagaimana mungkin hati manusia akan menyinarkan cahaya apabila cermin hati masih memantulkan berbagai macam gambaran alam kemakhlukan?”

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Hikam* bahwa jika cermin yang berfungsi sebagai pemantul gambar ini berubah, atau cermin tersebut kotor,

¹⁰⁴ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.41

maka gambar yang di pantulkan juga akan berubah. Apabila jiwa yang di ibaratkan dengan cermin tersebut telah mengalami hal demikian, yaitu tidak bisa memantulkan gambar secara maksimal, maka jalan yang harus di tempuh adalah dengan membersihkan jiwa tersebut dengan jalan riyadhah dan mujahadah.¹⁰⁵

2). Bebas dari belenggu nafsu syahwat

Pada hakikinya hati itu adalah tempatnya nur, ilmu, iman dan ma'rifat, namun bagaimana mungkin semua itu akan masuk dalam hati selama hati masih diperbudak nafsu syahwat yang megajak berbuat maksiat, kedzaliman dan dosa hingga menggelapkan hati. Dua hal yang bertentangan atau bertolak belakang tidak akan bisa dipadukan, antara khaq dengan batil itu tidak akan bisa bersatu. Jadi tidak mungkin nur, ilmu, iman dan ma'rifat itu bisa dipadukan atau dijadikan satu dalam satu wadah yaitu hati. Dalam hal ini beliau berkata:¹⁰⁶

كَيْفَ يَرِحُّ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُكَبَّلٌ بِشَهَوَاتِهِ؟

“Bagaimana mungkin seseorang itu menjumpai Allah, padahal ia terbelenggu oleh syahwat?”

Jadi, untuk bisa mencapai derajat muttaqin seseorang itu harus mampu untuk melepaskan dirinya dari belenggu hawa nafsu yang selalu memperbudak mengajak berbuat kemaksiatan.

3). Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat.

¹⁰⁵ .Ibnu ‘Ibad, Syarkh al-Hikam Juz 1, hal. 7

¹⁰⁶ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.41

Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat adalah sebuah keharusan bagi seorang yang hendak menuju Allah. Meskipun manusia adalah merupakan tempatnya salah dan lupa, tapi berusaha agar tidak melakukan kemaksiatan adalah mutlak bagi seorang muslim. Adalah tidak mungkin bagi seseorang yang hendak menjumpai Allah tapi ia masih lalai untuk melakukan kemaksiatan. Dalam hal ini Syeh Ibnu Atha'illah berkata:¹⁰⁷

كَيْفَ يَطْمَعُ أَنْ يَدْخُلَ حَضْرَةَ اللَّهِ وَهُوَ لَمْ يَنْطَهِّرْ مِنْ جَنَابَةِ عَفَلَاتِهِ؟

“Bagaimana mungkin seseorang dengan keinginan kerasnya untuk masuk kehadiran Allah, padahal ia belum bersih dari janabat kelalaiannya?”

Jika seseorang itu masih sering lalai berbuat kemaksiatan sehingga bergelimang dengan dosa, maka akan berdampak menghitamkan hati orang itu, sehingga ia buta akan kebenaran dan jauh dari hidayah Allah. Jika hati itu telah terjangkit dengan penyakit jiwa semacam ini, maka akan berdampak pada kelainan pada tingkah laku seseorang, misalnya tidak pernah merasa tenang dalam beribadah maupun tidak pernah bisa khusuk. Orang akan baru bisa merasakan manisnya dekat dengan Allah apabila dia mampu membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang menempel pada hati dengan melakukan taubat yang sungguh-sungguh dan tidak mengulanginya lagi.

4). Bertaubat dari kesalahan-kesalahan.

¹⁰⁷Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.41

Selama seseorang itu masih belum melakukan taubat atas segala kesalahan yang pernah dilakukannya, maka ia belum bersih hatinya. Padahal Allah itu maha bersih, tentu bagi hambanya yang hendak menemuinya harus bersih pula dari segala macam dosa. Syeh Ibnu Atha'illah berkata:¹⁰⁸

كَيْفَ يَرْجُو أَنْ يَفْهَمَ دَقَائِقَ الْأَسْرَارِ وَهُوَ لَمْ يَتَّبِعْ مِنْ هَفَوَاتِهِ ؟

“Bagaimana mungkin seseorang mampu memahami berbagai rahasia yang halus-halus, padahal ia belum bertaubat dari kesalahannya?”

Orang yang hatinya bersih maka akan dibukakan baginya tabir hal-hal ghaib yang akan terjadi pada diri seseorang sehingga dia seolah melihat dengan jelas yang akan terjadi maupun hal-hal ghaib lain yang itu tidak bisa dijangkau oleh orang ahli maksiat yang hatinya tertutupi. Contohnya adalah apabila seseorang sholat *istiharah*, orang yang berjiwa bersih maka akan sangat jelas apa yang diisyrahkan oleh Allah kepada orang tersebut setelah melakukan sholat. Sedangkan orang yang hatinya kotor, meskipun ia melakukan sholat berkali-kali juga tidak dikasih isyarat oleh Allah.

Hati itu adalah laksana sebuah bejana yang apabila bejana itu masih dipenuhi dengan air, maka udara tidak akan masuk dalam bejana tersebut. Artinya, apabila hati itu masih dipenuhi dengan keduniaan, harta, wanita maupun sesuatu yang selain Alloh, maka jangan berharap hati tersebut akan dimasuki sifat Ma'rifat billah. Orang akan baru bisa merasakan Ma'rifat billah

¹⁰⁸ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.41

apabila dia mampu membersihkan hatinya dari berbagai macam kotoran yang menempel pada hati

B. METODE TAZKIYAT AL-NAFS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

Sebelum masuk dalam analisis metode tazkiyat al-nafs yang digunakan dalam pendidikan akhlak, terlebih dahulu dijelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sangat populer. Pertama, aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.

Aliran Nativisme berpendapat bahwa semua faktor yang ada pada individu berasal dari pembawaan yang sudah di bawa sejak lahir, baik itu berupa bakat, akal serta kecenderungan-kecenderungan yang lain. Orang yang mempunyai bakat yang baik, dengan sendirinya orang tersebut menjadi individu yang baik. Dalam aliran ini seakan-akan tidak butuh adanya pendidikan serta pembinaan terhadap perkembangan individu, karena aliran ini begitu yakin terhadap potensi lahir yang ada dalam diri manusia.

Aliran selanjutnya Empirisme, penganut aliran ini mengatakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, seperti lingkungan, masyarakat serta pergaulan, termasuk pendidikan dan pembinaan yang di berikan. Sehingga aliran ini membutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan dalam diri anak, jika pendidikan dan pembinaan yang di berikan itu baik, maka anak tersebut juga menjadi anak yang baik. Aliran ini menganggap

begitu besarnya peranan yang diberikan dunia pendidikan dan pengajaran dalam membentuk kepribadian anak.

Aliran yang ketiga adalah Konvergensi, yang mana aliran ini merupakan perpaduan antara aliran Nativisme dan aliran Empirisme. Dalam kaitannya dengan pembentukan anak, menurut aliran ini dipengaruhi oleh dua faktor, pertama internal, yaitu bakat yang di miliki anak dan faktor eksternal yang berupa pendidikan atau pembinaan yang di buat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat.¹⁰⁹

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dengan berbagai ayat dan hadis dibawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersukur. (QS. Al-Nahl,16:78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sanubari. Potensi tersebut harus di syukuri dengan ajaran, pembinaan dan pendidikan.

Kesesuaian teori konvergensi diatas, juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَانُ يَهُودِيَّةٍ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجَسَانِيَّةٍ (رواه بخارى)

¹⁰⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), cet. I, hlm. 113

“Setiap anak yang dilahirkan dengan keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Dengan adanya uraian diatas jelas mengindikasikan bahwa akhlak merupakan hasil dari adanya pembinaan dan pembinaan dan latihan secara sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak diprogram dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Adapun metode tazkiyat al-nafs untuk mendidik akhlak menurut Syeh Ibnu ‘Atha’illah ada tiga:

1). Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat.

Apabila seseorang telah bergelimang kemaksiatan yang menyebabkan hatinya kotor penuh dosa, maka Syeh Ibnu ‘Atha’illah memerintahkan orang tersebut agar segera membersihkan hatinya dengan bersungguh-sungguh untuk keluar dari kungkungan belenggu hawa nafsu, sebagaimana ucapan beliau dalam al-Hikam:¹¹⁰

الْخُرُجُ مِنْ أَوْصَافِ بَشَرِيَّتِكَ عَنْ كُلِّ وَصْفٍ مُنَاقِضٍ لِعِبُودِيَّتِكَ لِتَكُونَ لِنِدَاءِ الْحَقِّ مُجِيبًا وَمِنْ حَضْرِيَّتِهِ قَرِيبًا

“Keluarlah kamu dari sifat-sifat basyariyah yang bertentangan syariat (ibadah) agar engkau dapat mendekati Alloh dan termasuk kekasih-Nya”

¹¹⁰ Atha’illah, Ibnu , al-Hikam Juz 1, hal. 75

Adapun cara kita keluar dari yang sifat-sifat tersebut, Ibnu Ibad dalam Syarahnya al-Hikam menjelaskan, (اي بالمُجَهَدَةِ وَالرَّيَّضَةِ) yakni dengan cara Mujahadah dan riyadloh.¹¹¹ Apabila seseorang sudah mampu keluar dari sifat-sifat yang merusak hati tersebut seperti sifat nifaq, fusuq, ujub, riyah, dengki dan sejenisnya, maka tinggal bagaimana kita mengisinya dengan sifat-sifat ketuhanan seperti sabar, syukur, ikhlas dan istiqomah dan yang lain sebagainya yang bias mendekatkan diri kita pada Allah.

Pada tahap penyucian hati maupun pengisian hati dengan sifat-sifat yang mulia, tentunya akan ada banyak halangan dan rintangan yang menghadangnya. Apabila seseorang tidak waspada terhadap model, bentuk maupun gaya penipuan syaitan yang bermacam-macam maka tentu akan sangat membahayakan. Maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan selalu minta petunjuk dan pertolongan Allah dengan tidak meninggalkan berdo'a.¹¹²

Dalam berhubungan dengan masyarakat, membaaur kedalam struktur tatanan masyarakat, Syeh Ibnu 'Atho'illah menghimbau untuk mencari lingkungan yang baik, mencari teman yang berakhlak baik, yang tidak suka mengikuti hawa nafsunya, orang yang sholeh, karena lingkungan akan sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, apabila lingkungan jelek maka tentu akan mewarnai akhlak anak tersebut dengan jelek pula. Disamping itu juga seseorang harus senantiasa meneliti aib diri sendiri dan kotoran yang melekat

¹¹² .Ibnu 'Ibad, Syarkh al-Hikam Juz 1, hal. 7

pada jiwa kita.¹¹³ Maksiat yang dilakukan secara terus menerus hingga membuat hati gelap, maka orang tersebut tentu membutuhkan seorang guru yang akan membimbing pengobatan penyakit hati yang sedang dideritanya. Inilah pentingnya seseorang itu harus pandai-pandai memilih guru agar bisa melakukan pembersihan hati hingga suci.

Syekh Ibnu 'Atha'illah mengatakan, bahwa asal semua maksiat dan perangai-perangai buruk adalah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsunya sendiri, dan asal semua ketaatan, kesadaran dan sifat menjaga diri dari ma'siat ('iffah) adalah karena ketidak cenderungan mengikuti hawa nafsunya. Sebagaimana ucapan beliau:¹¹⁴

أَصْلُ كُلِّ مَعْصِيَةٍ وَعَقْلَةٍ وَشَهْوَةٍ الرِّضَا عَنِ النَّفْسِ. وَأَصْلُ كُلِّ طَاعَةٍ وَيَقْظَةٍ وَعَقَّةٍ عَدَمُ الرِّضَا مِنْكَ
عَنْهَا

“Asal dari semua maksiat, semua kelalaian,semuasyahwat,adalah karena kecenderungan mengikuti hawa nafsunya, sedang asal dari semua ketaatan, kesadaran, dan rasa harga diri adalah karena menghindaridari hawa nafsu”

Kesenangan mengikuti hawa nafsu adalah pokok dari sifat madzmumah, sedang jiwa yang diperbudak hawa nafsu adalah jiwa yang telah hilang keseimbangan, cenderung dibelenggu oleh keinginan maksiat.¹¹⁵ Maka kita harus pandai-pandai meneliti dan curiga dengan gerak-gerik hawa nafsu kita.

2). Mengisi hati dengan dzikir.

¹¹³ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.101

¹¹⁰ .Atha'illah, Ibnu , al-Hikam Juz 1, hal. 17

¹¹⁵ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.76

Apabila seseorang itu membiarkan hati itu kosong maka akan sangat mudah bagi syetan untuk menyesatkannya, sehingga dalam hal ini Syeh Ibnu Atha'illah memerintahkan agar selalu mengisi hati dengan senantiasa berdzikir pada-Nya, beliau berkata:¹¹⁶

لَا تَتْرَقْ فُرُوعَ الْأَعْيَارِ فَإِنَّ ذَلِكَ يَفْطَعُكَ عَنْ وُجُودِ الْمُرَاقِبَةِ لَهُ

“Jangan kosongkan hati dari mengingat Allah, sebab akan dapat memutuskan Muroqobah anda dari Allah”

Hal ini menunjukkan bahwa jangan sampai hati itu kosong dari mengingat Allah, apalagi sampai diisi dengan angan-angan yang tiada berguna dan menjadikan kita jauh dari Allah. Ucapan beliau:¹¹⁷

لَا تَرُكِ الذِّكْرَ لِعَدَمِ حُضُورِكَ مَعَ اللَّهِ فِيهِ لِأَنَّ غَفْلَتَكَ عَنْ وُجُودِ ذِكْرِهِ أَشَدُّ مِنْ غَفْلَتِكَ فِي وُجُودِ ذِكْرِهَا

“Janganlah engkau tinggalkan zikir pada Allah, sebab lalaimu terhadap Allah tanpa adanya zikir adalah lebih berbahaya dari pada lalaimu pada Allah dengan masih tertinggal zikir di hati.”

Dzikir ada banyak macam caranya, bisa dengan lesan, dengan hati ataupun yang lainnya untuk bisa mengingat Allah. Syeh Ibnu Atha'illah memerintahkan agar selalu berdzikir baik dengan lesan, hati, maupun perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada-Nya.¹¹⁸ Dengan adanya dzikir maka hati akan senantiasa terjaga dari bentuk tipu daya syetan yang menggunakan hawa nafsu kita sebagai pintu masuknya. Sehingga dengan dzikir hati akan bersih, tenang,

¹¹⁶ Atha'illah, Ibnu, al-Hikam Juz 1, hal. 61

¹¹⁷ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.107

¹¹⁸ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.108

hati yang senantiasa mendapatkan bimbingan Allah melalui bisikan-bisikan malaikat sehingga terlahir akhlak-akhlak yang baik dari seluruh aktifitas gerakannya.

3). Meneliti keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.

Untuk bisa mengetahui keagungan ciptaan Allah, Syeh Ibnu Atha'illah memerintahkan agar senantiasa meneliti alam semesta ini, sehingga menjadi wasilah untuk mengenal Allah dan memperkokoh imannya, sebagaimana ucapan beliau:¹¹⁹

أَبَاحَ لَكَ أَنْ تَنْظُرَ مَا فِي الْمَكُونَاتِ وَمَأْتِنَ لَكَ أَنْ تَتَّقِفَ مَعَ ذَوَاتِ الْمَكُونَاتِ فَتَحَ لَكَ بَابَ الْأَفْهَامِ
“Allah mengharuskan kalian meneliti alam semesta dan sebab terjadinya, akan tetapi Allah tidak mengizinkan kalian berhenti karena mengetahui benda-benda alam semesta itu saja. Maka Allah akan membuka pikiranmu”

Allah Swt. memerintahkan agar manusia memperhatikan dan meneliti kejadian langit dan bumi serta yang ada di dalamnya. Allah membolehkan penelitiannya itu dengan nalar yang dalam agar mengambil pelajaran dari semua ciptaan Allah.¹²⁰

Dengan memikirkan semua ciptaan Allah akan memberikan kekuatan iman dan kemampuan untuk menganalisa bahwa dengan adanya

¹¹⁹ Ibid, hal. 297

¹²⁰ Ahmad Al Buny Djamaluddin, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), hlm.298

Alam semesta ini menunjukkan bahwa hakikinya yang maujud itu hanyalah Allah yang telah mewujudkan semesta.

C. IMPLIKASI METODE TAZKIYAT AL-NAFS SYEH IBNU ATHA'ILLAH TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK SISWA.

Konsep Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu Atha'illah apabila diterapkan dalam sekolah sebagai metode dalam mendidik akhlak, maka Implikasinya adalah sebuah konsep pembelajaran yang bertujuan mendayagunakan potensi rohani tiap siswa dengan menekankan adanya pengupayaan penyucian jiwa yang terinternalisasi kedalam akhlakul karimah, dengan seperangkat pembelajaran yang mengarah dan mendukung terbetuknya insan yang beriman dan bertaqwa pada Allah berakhlak mulia, sabar, rendah hati, menjaga harga diri, mampu mengendalikan diri / nafsu. Sehingga dalam mengimplementasikan konsep yang penulis maksud ini, maka menjadikan orientasi pembelajarannya pada:

- 1). Usaha untuk mensucikan diri peserta didik dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat
- 2). Pengisian hati peserta didik dengan dzikir
- 3). Meneliti keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.

Untuk mendukung adanya program pembelajaran ini diupayakan adanya penciptaan lingkungan dan iklim pembelajaran yang kondusif, dengan metode yang berfariasi, bernuansa religius, sehingga

memungkinkan setiap pesertadidik mampu belajar dengan tenang dalam mendekati diri kepada Allah.

Sehingga dalam pelaksanaannya, di sekolah harus ada fasilitas-fasilitas diantaranya musholla untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dan pengajian, Laboratorium alam untuk meneliti keagungan Allah, maupun fasilitas-fasilitas yang lain. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru mempunyai peran yang sangat penting dalam reorientasi pembelajaran ini untuk mengawasi, mengevaluasi dan menyempurnakan program pembelajaran ini agar sukses.

Adapun pendekatan yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak dapat menggunakan sebagai berikut:

a. Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan dalam hal ini adalah cara yang dilakukan untuk membiasakan para siswa bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama.

akan terbentuk dengan sendirinya. Dan apabila sudah menjadi

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa yang ada di sekolah, para dewan guru bisa menerapkan beberapa pembiasaan praktik keagamaan di lingkungan sekolah, antara lain:

1) Pembiasaan sholat lima waktu berjamaah

Sholat lima waktu secara berjama'ah merupakan program yang harus ditekankan untuk dijalankan oleh seluruh siswa yang ada di sekolah, mungkin pada awalnya mereka merasa malas

dan merasa berat untuk melakukannya karena belum terbiasa, akan tetapi diharapkan akan terbiasa dan melakukannya dengan senang hati serta tidak merasa keberatan.

2) Pembiasaan Qira'atul Qur'an

Kegiatan ini bertujuan menanamkan sifat gemar membaca firman Allah, sehingga menjadi amalan wajib tiap harinya.

b. Pendekatan Pemberian Nasihat

Dalam pemberian nasihat ini dilakukan dengan berbagai macam cara, sebagaimana dalam Al-Qur'an sendiri yang berisi sentuhan-sentuhan yang halus, lembut dan menyentuh perasaan, sehingga dengan ini jiwa akan tergugah yang selanjutnya terbentuk jiwa dan pribadi yang luhur.

Oleh karena itu, dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak penulis dapat memberi analisis dengan pemberian berbagai macam nasihat membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama. Nasehat yang jelas dan dapat di pegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak.¹²¹

c. Pendekatan Keteladanan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah, namun juga dapat diperoleh lewat teladan, yaitu

¹²¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemah oleh Salman Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993) hlm. 334

mencontoh dan meniru para dewan guru. Metode keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan akhlak. Karena secara psikologi, seorang siswa banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok guru. Oleh karena itu keteladanan kaitanya dengan perilaku (moral) dan perilaku yang baik adalah tolak ukur atas keberhasilan pendidikan.

d. Pendekatan Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mempunyai beberapa keistimewaan dan dampak edukatif psikologis yang sempurna, rapi serta jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.¹²²

Metode ini dipakai oleh guru agar menjadikan para siswa menirukan karakter yang diperankan para nabi maupun orang sholeh yang lainnya. Dengan kisah dalam AL-Qur'an itu dapat diambil pelajaran bahwa dengan kisah tersebut, mengarah kepada terserapnya nilai-nilai akhlak dan ajaran agama, yaitu bagaimana seorang yang benar-benar bisa berakhlak baik dan menjauhi akhlak buruk.

e. Metode Pemberian Ganjaran

Metode selanjutnya dalam rangka pendidikan akhlak adalah metode ganjaran, dalam hal metode ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua

¹²² Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2004) hlm.123

hal, yaitu suatu apresiasi positif dan negatif yang berupa hukuman ringan dan mendidik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam skripsi yang membahas mengenai prinsip konsep tazkiyah al-nafs Syeh Ibnu Atho'illah dan implikasinya dalam pendidikan akhlak ini, penulis berkesimpulan bahwa:

1. Prinsip konsep tazkiyat al-nafs menurut Syeh Ibnu 'Atho'illah yaitu:
 - a) Kebeningan cermin hati
 - b) Bebas dari belenggu nafsu syahwat
 - c) Menjaga diri dari kelalaian berbuat maksiat
 - d) Bertaubat dari kesalahan-kesalahan.
2. Metode tazkiyat al-nafs untuk mendidik akhlak menurut Syeh Ibnu 'Atha'illah ada tiga, yaitu:
 - a) Mensucikan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat.
 - b) Mengisi hati dengan dzikir.
 - c) Meneliti keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.
3. Implikasi metode tazkiyat al-nafs Syeh Ibnu Atha'illah dalam pendidikan akhlak siswa yaitu pembelajarannya berorientasi pada:
 - a) Upaya penyucikan diri peserta didik dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat
 - b) Pengisian hati peserta didik dengan dzikir
 - c) Penelitian akan keagungan ciptaan Allah untuk mempertebal iman.

B. Saran

Guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengimplementasikan konsep Tazkiyat al-Nafs Syeh Ibnu 'Atha'illah dalam upaya mendidik akhlak siswa, peneliti memberikan saran agar sekolah mengadakan pengawasan yang lebih intensif terhadap para siswa dalam pengamalan keagamaan yang diadakan sekolah, seperti program sholat jamaah. Dengan ini sekiranya dapat membantu sekolah dalam mengembangkan penerapan Tazkiyat al Nafs sebagai metode mendidik akhlak siswa.

Semoga saran-saran tersebut dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan agama. Yang terakhir, Bagi setiap individu hendaknya senantiasa memiliki akhlak yang terpuji, yang dengan akhlak tersebut manusia berjalan dalam koridor yang telah digariskan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Khalil, Ahmad, 2007. *Merengkuh bahagia Dialok Al Quran Tasawuf dan Psikologi*.

Malang: UIN Malang Press.

- Handrianto,Budi. *Kebeningan Jiwa*. Jakarta: Gema Insani.
- Said Hawa. 1999. *Al Mustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Alih bahasa oleh Ainur Rofiq Sholeh Tamhid,Lci, *Mensucikan jiwa, Konsep Tazkiyah terpadu*.(Jakarta: Rabbani Press.
- Abu Thahir bin Ya'kub Al Fairuzi. Tanpa Tahun. *Tanwirul Miqbas Fii Tafsiiri ibn Abbas*. CV Darul Fikri.
- Khalid, Amru. 2006. *Ghayyir Nafsak, mengubah diri menggapai kebahagiaan*. CV Dzikrul.
- Ibrahim, Masyudin. 1987. *Nasehat 125 Ulama Besar*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Lexy J. M .1991. *Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.
- Furqon, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suryabrata, Sumardi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.
- Furqon, Arief. 1989. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsisni. 1008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Hadi.1989. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Affsed.
- Sujudi, Aswardi.1993. *Beberapa Pemikiran tentang Penelitian Komparasi, Dalam Arikunto, Suharsini*. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir an Najer. 2000. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf* . Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jaelani. 2001. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah

- Jumantoro, Totok. 2001. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Amzah.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Siregar, Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah, Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Khazanah Baru.
- Sayyid Abdul Wahhab As-Sya'rani. Tanpa Tahun. *Minahus Saniyyah*. Indonesia: Dar Ihya al- Kutub al- A'rabiyyah.
- Syekh Muhammad Amin Al-Kurdi. 2003. *Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Najati, M. Utsman. 2002. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, M. Yasir. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mubarak, Ahmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina.
- Hilmi, Yunan. 2003. *Konsep Tazkiyah al-Nafs dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Mental*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, Beirut.
- Al- Ghazali. Tanpa Tahun. *Ayyuhal al-Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.

- Al-Ghazali. Tanpa Tahun. *Al-Mursidul al-Amin ila Mauidhotil Mukminin min Ihya' Ulum al-Din*. Darul Fikr.
- Munirin BM. 1997. *Ibn Miskawaih: Filsafat Al-Nafs dan Akhlak*, dalam jurnal STAIN Malang, Edisi No.4.
- Ahmad bin Muhammad al-Hasany, *Iqodlul Humam fii Syarhil Hikam*, al-Haramain.
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mujtahid dkk. 2007. *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*. Jurnal El-Hikmah, Volume V No.1.
- Maimun, Agus dkk. 2003. *Wacana Kependidikan, Keagamaan dan Kebudayaan*, Jurnal el-Harakah. Edisi 60, Tahun XXIV, Juli-Oktober.
- Abdul Kholik dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: F.T. IAIN Wali songo kerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Abuddin Nata. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pemikiran di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika dan Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: LSIK.
- Ibn Miskawaih. 1996. *Tazhib al-Akhlaq*, dikutip oleh Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Grafindo Persada.

- Idris, Manan dkk. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil*. Malang: Hilal Pustaka.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Mahmud Shubhi. 2001. *Filsafat Etika Tanggapan kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rizal, Syamsul. 2003. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi. 2002. di terjemah H.M. Arifin. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs. Abidin Ibn Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainuddin dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sibawaihi. 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman, Studi Komparatif Epistimologi Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Al-Ghazali. 1980. *Ihya' Ulumuddin Juz I*, Beirut: Darul Kitab Islami.
- H.M Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Abdul Quasem. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka.

Abdurrahman an- Nahlawi. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*.

Bandung: CV. Diponegoro.

Muhammad Quthb. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemah oleh Salman

Harun. Bandung: PT Al-Ma'arif.

Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Kerjasama

IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar.

